



UIMSya
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

SKRIPSI 2025

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL
DENGAN TEKNIK SELF-MANAGEMENT
DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS
SANTRI: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL
GENTENG

Oleh :
AHMAD AID FITRA WAHDANA
Nim :
2112211019

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

Biodata Penulis



Nama : Ahamad Aid Fitra Wahdana
Nim : 2112211019
TTL : Sorong, 25 November 2003
Gender: Laki-Laki
Agama : Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
No Hp : 08---
Alamat: Malasom, Aimas, Sorong, Papua Barat Daya



UIMSYA
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
SELF-MANAGEMENT DALAM MENGATASI PERILAKU
MEMBOLOS SANTRI: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG**



Oleh:

AHMAD AID FITRA WAHDANA

NIM: 2112211019

**PROGAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2025



HALAMAN PERSYARATAN GELAR

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK *SELF-MANAGEMENT* DALAM MENGATASI PERILAKU MEMBOLOS SANTRI: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Pendidikan (S.Sos)

Oleh:

AHMAD AID FITRA WAHDANA

NIM : 2112211019

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul:

**EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK
SELF-MANAGEMENT DALAM MENGATASI PERILAKU
MEMBOLOS SANTRI: STUDI KASUS PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM BLOKAGUNG 2 SETAIL GENTENG**

Telah di setuju untuk di ajukan dalam sidang ujian Skripsi

Pada tanggal: 19/06/2025

Megetahui,

Ketua prodi

Pembimbing



NURIN BAROROH, M.Psi., Psikolog

NIPY: 3152304039301



ABDUL KARIM, S.Sos., MA

NIPY: 3152211069701

II

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi Saudara Ahmad Aid Fitra Wahdana Telah Di Munaqosah Kepada
Dewan Penguji Skripsi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSya) Blokagung Banyuwangi
Pada Tanggal :

(3 Juli 2025)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Tim penguji:

Ketua Penguji



ABDUL KARIM, S.Sos.,M.A

NIPY : 3152211069701

Penguji I

Penguji II



INDIFATUL ANIKOH, S. Sos.,M.A

NIPY : 3152224129601



NURIN BAROROH,M.Psi.,Psikolog

NIPY : 3152304039301

Dekan



AGUS BAIHAQI, S.Ag., M.I.Kom.

NIPY : 3150425027901

MOTTO DAN PRASEMBAH

Motto:

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

(QS. Al-Hasyr: 18)

Prasembah:

Skripsi ini ku persembahkan kepada kedua orang tua saya yang telah merawat dan membesarkan saya dengan tulus hingga menjadi manusia yang memiliki jati diri. Dan kepada orang terdekat yang selalu memberikan saya support dalam penulisan skripsi ini. Dan kepada Bapak Abdul Karim, S.Sos.,MA yang telah membimbing dan selalu mensupport saya dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dan tak lupa kepada rekan seperjuangan yang telah Bersama sama berjuang dalam empat tahun ini dan selalu memberikan dukungan untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Ahmad Aid Fitra Wahdana
Nim : 2112211019
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Alamat Lengkap : Jl. Wortel, Rt/Rw.005/003, Desa. Malasom, Kec.
Aimas, Kab. Sorong, Prov. Papua Barat Daya.

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi :

Saya yang menyatakan:



AHMAD AID FITRA WAHDANA

NIM : 2112211019

ABSTRAK

Wahdana , Aid Fitra. 2025. *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng*. **Skripsi**. Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing : Abdul Karim, S.Sos.,MA

Kata kunci: *Self-manajement*, Prilaku Membolos

Perilaku membolos merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk pondok pesantren. Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, Banyuwangi, perilaku ini menjadi permasalahan serius karena mengganggu proses belajar dan ketertiban pondok. Untuk mengatasi hal tersebut, digunakan pendekatan konseling behavioral dengan teknik *self-management*. Teknik ini bertujuan membantu santri mengenali, mengendalikan, dan mengarahkan perilaku mereka secara mandiri agar menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas konseling behavioral dengan teknik *self-management* dalam mengatasi perilaku membolos santri, melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala pondok, staf keamanan dan ketertiban, , serta santri yang memiliki kecenderungan membolos. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral dengan teknik *self-management* efektif dalam menurunkan perilaku membolos santri. Tahapan konseling mencakup identifikasi masalah, pemantauan diri, penetapan tujuan, stimulus control, dan pemberian *self-reward*. Perubahan positif terlihat pada peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab santri terhadap kewajiban belajar. Teknik ini dapat menjadi solusi yang tepat dalam menangani perilaku menyimpang di lingkungan pesantren.

ABSTRACT

Wahdana, Aid Fitra. 2025. *The Effectiveness of Behavioral Counseling Using Self-Management Techniques in Overcoming Truancy Behavior Among Islamic Boarding School Students: A Case Study at Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng*. Undergraduate Thesis. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Da'wah and Islamic Communication, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Supervisor: Abdul Karim, S.Sos., MA.

Keyword : *Self-manajement Truancy Behavior*

Truancy is one of the most common forms of juvenile delinquency in educational environments, including Islamic boarding schools. At Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, Banyuwangi, truancy has become a serious issue as it disrupts the learning process and the order of the pesantren. To address this problem, a behavioral counseling approach using *self-management* techniques was employed. This technique aims to help students recognize, control, and direct their behavior independently to become more disciplined and responsible.

This study aims to determine the effectiveness of behavioral counseling using *self-management* techniques in overcoming truancy among students, through the stages of planning, implementation, and evaluation. The research method used is a qualitative approach in the form of a case study. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research subjects consisted of the head of the pesantren, security and discipline staff, guidance and counseling teachers, and students with a tendency to skip activities. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and data validity was tested through source and method triangulation.

The results showed that behavioral counseling using *self-management* techniques was effective in reducing truancy behavior among students. The counseling stages included problem identification, *self-monitoring*, goal setting, stimulus control, and *self-reward*. Positive changes were observed in the increased discipline and responsibility of students toward their learning duties. This technique proves to be a suitable solution for addressing deviant behavior within the pesantren environment.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji pada Allah SWT., skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya.

Sholawat dan salam semoga tetap telimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A. Selaku Ketua Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
2. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I. Selaku Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi
3. Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
4. Nurin Baroroh, M.Psi., Psikolog . Selaku Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam
5. Abdul Karim, S.Sos., MA . selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi/tesis ini
6. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi

Dan semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya penulisan proposal skripsi.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya do'a kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga skripsi/tesis ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, 12 Februari 2025

Ahmad Aid Fitra Wahdana

DAFTAR ISI

COVER	
HALAMAN PERSYARATAN GELAR	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iv
MOTTO DAN PRASEMBAH	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis	7
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
1.5 Definisi istilah.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian	14
2.2 Penelitian terdahulu.....	28
2.3 Alur pikir penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
3.1 Jenis penelitian.....	32
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	32
3.3 Kehadiran Penelitian.....	32

3.4 Subjek penelitian.....	33
3.5 Data dan sumber data	33
3.6 Prosedur pengumpulan data.....	34
3.7 Keabsahan data	35
3.8 Analisis data	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHSAN	40
4.1 Gambaran Data Lapangan.....	40
4.2 Verifikasi Data Lapangan.....	43
4.3 Pembahasan	49
4.3.1 Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Manajemen Dalam Mengatasi Prilaku Membolos Santri	49
4.3.2 Deskripsi Eektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Manajemen Dalam Mengatasi Prilaku Membolos Santri.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
5.1 Kesimpulan	60
5.2 Keterbatasan Penelitian	60
5.3 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	17

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....	30
Tabel 1. 2 alur pikir penelitian	31
Tabel 4. 1 Intervensi Teknik Self- Manajemen.....	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Wawancara Kepala Asrama As Syafaah.....	40
Gambar 1. 2 Wawancara Kepala Staf Keamanan Pp Darussalam 2	40
Gambar 1. 3 Wawancara Santri	40
Gambar 1. 4 Wawancara Kepala Pondok Pesantren Darussalam 2	40

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. 1 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	18
Lampiran 1. 2 Surat Pengantar Penelitian.....	19
Lampiran 1. 3 Cek Plagiasi.....	20
Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara	22
Lampiran 1. 5 Pedoman Observasi	24
Lampiran 1. 6 Kartu Bimbingan	37
Lampiran 1. 7 Biodata Penulis	39
Lampiran 1. 8 Lampiran-Lampiran Lain.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap perubahan sosial.¹ Pendidikan diharapkan dapat menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter kuat untuk melanjutkan kepemimpinan bangsa. Namun, banyak pihak menilai karakter tersebut semakin sulit ditemukan pada siswa. Banyak siswa terlibat dalam tawuran, narkoba, dan aktivitas kurang ideal lainnya. Kondisi ini menyadarkan para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa Indonesia. Sebagai institusi yang sudah lama berdiri, pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan santri.² Menurut Zamakhsyari Dhofier, pendidikan pesantren bertujuan untuk membentuk santri menjadi individu berpengetahuan dan berakhlak mulia, menekankan bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar mencari kekuasaan atau materi.³

Masa remaja merupakan fase transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan penting, seperti pembentukan identitas dan tumbuhnya kemandirian. Remaja yang tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai cenderung mengalami kesulitan dalam mencapai tugas-tugas perkembangan mereka.⁴ Dengan demikian, pesantren berperan sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan positif santri melalui

¹ Ryan Indy Fonny J. Waani N. Kandowangko "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulun-Tung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara" e-journal Universitas San Ratulangi Vol.12,no.04 2019

² Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2.1 (2013): 1-20.

³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai (Jakarta: LP3ES, 1981),70

⁴ Khoriantari, Uun. *Hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang*. Sripsi . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.

pendidikan karakter dan moral yang terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan.⁵

Remaja yang berada dalam masa transisi memerlukan perhatian khusus dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk melewati fase ini dengan positif dan konstruktif.⁶ Dukungan tersebut sangat penting agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku negatif, kenakalan, atau bahkan kejahatan. Kenakalan remaja sering kali muncul sebagai upaya untuk mendapatkan perhatian atau status sosial, yang dapat disebabkan oleh kurangnya kesadaran moral dan sosial.⁷ Oleh karena itu, tindakan negatif yang dilakukan oleh remaja perlu dihindari dan dicegah agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

Ajaran Islam menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berbuat baik, menjauhi keburukan, dan mewujudkan kehidupan yang sejahtera sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Prinsip-prinsip Islam berfungsi sebagai pedoman penting dalam kehidupan manusia, membantu mereka menavigasi tantangan dan memilih jalan yang benar.⁸ Dengan mengikuti ajaran Islam, individu diharapkan dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat dan menciptakan lingkungan yang harmonis, sehingga mencegah tindakan negatif yang dapat memecah belah umat. Islam mendorong umatnya untuk menyebarkan nilai-nilai positif dan mengajak orang lain mencari petunjuk dari-Nya.⁹

Berbagai tindakan negatif yang dilakukan remaja sering kali dipicu oleh dorongan hawa nafsu dalam diri mereka, yang dikenal sebagai nafsu ammarah. Nafsu ini cenderung mengarahkan individu kepada perilaku jahat, sehingga mereka dapat bertindak sesuai keinginan tanpa mempertimbangkan

⁵ Astutik, Windu, Budi Anna Keliat, and Yossie Susanti Eka Putri. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Perkembangan Identitas Diri Remaja." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 7.3 (2019): 281-292.

⁶ Manik, Nahliyah Septi Zahrah, et al. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja." *Indonesian Research Journal on Education* 4.2 (2024): 637-646.

⁷ Andriyani, Juli. "Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3.1 (2020): 86-98.

⁸ Nasution, Muhammad Saman. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Usia 17 Tahun." *Khidmat* 1.2 (2023): 181-188.

⁹ Jamil, Sitti Amaliyah. "Agama sebagai Sumber Moral dan akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat di Desa Setiarejo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu." (2013).

konsekuensi dari tindakan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang dikuasai oleh nafsu ammarah, ia menjadi lebih rentan terhadap godaan negatif dan sulit membedakan antara yang baik dan buruk. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa nafsu ammarah dapat memicu tindakan yang merugikan diri sendiri dan orang lain, sehingga diperlukan upaya untuk mengendalikan dorongan tersebut.¹⁰

Pengendalian diri dan pengelolaan nafsu menjadi hal yang krusial dalam mencegah perilaku negatif, terutama pada masa remaja yang sangat rentan terhadap berbagai pengaruh eksternal. Dorongan nafsu pada remaja perlu diarahkan agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang merugikan karena nafsu yang tak terkendali dapat mendorong remaja bertindak agresif.¹¹

Kemampuan mengendalikan hawa nafsu, terutama amarah, memerlukan keterampilan pengelolaan diri atau *self-management*. *Self-management* merupakan proses mengenali, mengatur, dan mengendalikan emosi, pikiran, serta perilaku agar tetap sejalan dengan nilai-nilai positif dan tujuan jangka panjang. Dalam Islam, *self-management* dapat diwujudkan melalui introspeksi diri (muhasabah), penguatan spiritual seperti dzikir dan shalat, serta pembiasaan sikap disiplin dalam menjalankan ajaran agama.¹² Pendekatan ini membantu individu untuk lebih sadar terhadap dorongan negatif dalam dirinya dan memberikan kemampuan untuk menahan diri sebelum mengambil tindakan. Penelitian oleh padmi et al, menunjukkan bahwa teknik *self-management* efektif dalam mengurangi perilaku destruktif pada remaja dengan membantu mereka membangun kontrol diri dan kebiasaan baik yang berkelanjutan.¹³

¹⁰ Amalia, Annisa. "Proses Menumbuhkan Self Control dalam Mengerjakan Shalat Wajib." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2023): 95-102.

¹¹ Atina, Yuni, Nelyahardi Gutji, and Fellicia Ayu Sekonda. "Pengaruh Kontrol Diri (Self Control) terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.1 (2022): 4077-4082.

¹² Arani, Rohmawati, Wahyu Ginanjar, and Neng Awalia Farida. "Manajemen Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1.1 (2022): 1-23.

¹³ Padmi, Ni Made Diah, Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, and Ni Ketut Suarni. "Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Strategi Self Management Model Cormier And Cormier Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Kelas Vii C Di Smp Negeri 1

Banyak masalah yang muncul di kalangan remaja akibat kurangnya pengelolaan diri yang baik.¹⁴ Permasalahan remaja sering kali berhubungan dengan kenakalan, yang merupakan bentuk kegagalan mereka dalam mengembangkan manajemen diri dalam bertindak. Selain itu, usia mereka yang masih muda membuat mereka belum sepenuhnya memahami dan sering kesulitan dalam menghadapi rangsangan yang datang. Akibatnya, banyak dari mereka yang melampiaskannya melalui perilaku atau tindakan yang tidak pantas, seperti penyalahgunaan obat, keributan, pergaulan bebas, dan kenakalan lainnya.¹⁵

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi merupakan salah satu dari banyak pesantren di Indonesia yang berperan dalam pembangunan bangsa. Pesantren ini didirikan pada tahun 2017 oleh K.H. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos.I, M.H. Meskipun masih baru dan memiliki fasilitas terbatas, pesantren ini menawarkan suasana yang lebih bebas dibandingkan dengan pesantren lain yang biasanya memiliki peraturan ketat. Hal ini memberikan santri lebih banyak peluang untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Dengan hanya Dua sekolah formal, yaitu SMP dan SMK, santri berusia 13 hingga 21 tahun sering mengalami perubahan perilaku agresif akibat tekanan psikologis dan ketidakstabilan emosional selama transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, sehingga mereka rentan terhadap pengaruh negatif dan cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang.

Pondok Pesantren merupakan tempat yang di pandang paling ideal untuk belajar ilmu agama dan pendidika karakter termasuk Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Pada umumnya, beranggapan bahwa mengantarkan anak nya untuk menuntut ilmu di pondok pesantren merupakan jalan keluar untuk menjauhkan anak dari pengaruh negative dunia

Seririt Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 3.1 (2015).

¹⁴ Mukhtar, Afiah, Akbar Akbar, and Masradin Masradin. "Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Dengan Pendekatan Indentifikasi Faktor Risiko Dan Manajemen Diri." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1.9 (2024): 1156-1162.

¹⁵ Yanhesta, Ogy, Oktafiana Kiranida, and Arif Sahin. "Manajemen Diri dan Kontrol Diri Siswa Terhadap Perilaku Adiksi Game Online." *Indonesian Research Journal on Education* 4.3 (2024): 618-623.

luar. Akan tetapi kenakalan dapat terjadi Dimana saja, termasuk di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Latar belakang yang berbeda dari setiap santri dapat mempengaruhi mereka satu sama lain. Santri yang mayoritas berada dalam usia remaja seringkali belum mampu mengendalikan egonya, dan akhirnya melakukan hal-hal yang dianggap baru, hanya untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka.¹⁶ Mereka terkadang tidak memperhitungkan dampak negatif atau positif dari apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu, pelanggaran di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi bukan lagi hal yang tabu, tetapi menjadi kenyataan yang harus dihadapi.¹⁷

Meskipun Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi berupaya menjaga disiplin, masih banyak santri yang melakukan pelanggaran atau penyimpangan dari peraturan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Indi Saiful Rizal, Agustus hingga Februari 2021 terdapat 73 kasus di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, Pelanggaran umum yang sering terjadi termasuk membolos sekolah, tidak mengikuti kegiatan pondok, keluar tanpa izin, mencuri barang milik orang lain, berkelahi dengan teman, dan mengambil jatah pembayaran.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan keamanan dan ketertiba putra, Bulan Mei hingga Desember 2024 tercatat lebih dari 80 kasus. Peningkatan jumlah pelanggaran yang tidak wajar terutama perilaku membolos, menimbulkan kekhawatiran di kalangan dewan pengasuh, dan asatid, karena dapat mengganggu ketertiban belajar mengajar santri di pesantren.¹⁹

Membolos adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang umum terjadi di kalangan pelajar di Indonesia. Perilaku ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk konformitas terhadap

¹⁶ Maulani, Hikmah, and Tatang Tatang. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren Modern terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab." *al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 15.1 (2023): 1-17.

¹⁷ Biografi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.

¹⁸ Rizal, Indi Saiful. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Skripsi. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.

¹⁹ Wawancara dengan kepala pesantren pesantren pada tanggal, 20 januari , 2025

teman sebaya, pola asuh orang tua, serta kemampuan kontrol diri individu.²⁰ Perilaku membolos di pondok pesantren dapat meliputi tindakan seperti tidak menghadiri kegiatan wajib yang telah dijadwalkan oleh pihak pesantren, seperti pengajian, shalat berjamaah, atau kelas formal.²¹

Konseling perilaku dengan teknik manajemen diri telah terbukti efektif dalam menangani masalah membolos di kalangan santri di pondok pesantren. Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Almaarif Singosari menunjukkan bahwa penerapan teknik ini tidak hanya meningkatkan kemampuan manajemen waktu siswa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan disiplin belajar mereka. Dalam penelitian tersebut, lima santri yang mengalami kesulitan dalam mengatur waktu mereka mengikuti konseling kelompok dengan pendekatan manajemen diri. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan manajemen waktu, yang berdampak positif pada penurunan perilaku membolos.²² Selain itu, penelitian lain di Pondok Pesantren Darussalam juga mencatat bahwa konseling behavioral berhasil mengurangi perilaku belanja berlebihan pada remaja, menunjukkan fleksibilitas teknik ini dalam menangani berbagai masalah perilaku.²³

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng”. Judul ini diangkat karena peneliti ingin mengetahui sejauh mana penerapan efektivitas teknik *Self-Management* dalam mengatasi perilaku membolos santri.

²⁰ Rahayu, Wulan Dwiyantri, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya." FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan) 3.3 (2020): 99-106.

²¹ Kurniawati, Lutfiana. *Studi Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Pada Siswi Santri SMA Di Pondok Pesantren*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.

²² Shofi, Ahmad Nur. *Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswa: Studi kasus di MA Almaarif Singosari Malang*. Skripsi . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.

²³ Alfina, Nurfathatul. *Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Shopaholic Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi*. Skripsi. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2022.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Teknik *Self-Management* dalam mengatasi perilaku membolos santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng?
2. Sejauh mana Efektivitas Konseling Behavioral dengan teknik *Self-Management* dapat mengatasi perilaku membolos santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penerapan teknik *Self-Management* dalam mengatasi perilaku membolos santri Pondok Pesantren Darussalam Bokagung 2 Setail Genteng.
2. Mengetahui sejauh mana Efektivitas Konseling Behavioral dengan teknik *Self-Management* efektif dalam mengatasi perilaku membolos santri Pondok Pesantren Darussalam Bokagung 2 Setai Genteng.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori konseling, khususnya konseling behavioral, dalam konteks pendidikan berbasis pesantren. Studi ini memberikan pemahaman tentang bagaimana pendekatan konseling behavioral dapat di terapkan secara efektif untuk mengatasi kenakalan remaja di lingkungan dengan karakteristik khusus seperti pondok pesantren.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dihapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidikan berbasis pesantren yang menghadapi masalah kenakalan remaja sama, dengan menawarkan pendekatan konseling behavioral sebagai solusi efektif. Konseling behavioral memiliki manfaat signifikan bagi lembaga pendidikan, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial dan akademik siswa. Metode ini berfokus pada pengubahan perilaku melalui teknik-teknik seperti penguatan positif, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi siswa, konseling behavioral dapat meningkatkan motivasi belajar dan kedisiplinan siswa, sehingga berpengaruh positif terhadap

prestasi akademik mereka.²⁴ Penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang program pembinaan santri yang terstruktur, termasuk teknik penguatan positif, *self-management*, untuk mengubah perilaku negatif menjadi positif. Dengan penerapan ini, pesantren dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan pembelajaran, serta memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual yang menjadi fondasi pendidikan pesantren.

1.5 Definisi istilah

a. Efektivitas

Efektivitas merujuk pada seberapa berhasil suatu metode, intervensi, atau tindakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian pendidikan, efektivitas diukur dengan mengevaluasi sejauh mana program atau strategi tertentu dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Indikator efektivitas ini dapat mencakup pengurangan perilaku negatif, peningkatan motivasi belajar, atau pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Proses evaluasi efektivitas sering kali melibatkan pendekatan kuantitatif, seperti analisis statistik, serta metode kualitatif untuk memahami pengalaman peserta.²⁵ Efektivitas mengacu pada derajat pencapaian keberhasilan suatu organisasi, program, atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara umum, efektivitas diukur dengan membandingkan hasil (output) yang dicapai dengan tujuan yang diharapkan. Semakin besar kesesuaian antara hasil yang dicapai dan tujuan yang ditetapkan, semakin tinggi tingkat efektivitasnya. Dalam konteks ini, efektivitas tidak hanya mencakup pencapaian tujuan fungsional dan operasional, tetapi juga mempertimbangkan penggunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan.

²⁴ Saraswati, Komang Ary, Nyoman Dantes Dantes, and Made Sulastri Sulastri. "Penerapan konseling behavioral teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 1.1 (2013).

²⁵ Khotimah, Khusnul. "Pengaruh Efektivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 6.2 (2019): 31-37.

Dalam penelitian konseling, efektivitas biasanya dinilai dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi dampak dari intervensi yang dilakukan. Sebagai contoh, efektivitas konseling perilaku yang menggunakan teknik manajemen diri dapat diukur melalui penurunan frekuensi perilaku membolos, peningkatan disiplin, atau tingkat kepuasan peserta terhadap proses konseling. Ukuran-ukuran ini sangat penting untuk menentukan kelayakan penerapan teknik tersebut secara lebih luas.

b. Konseling Behavioral

Konseling behavioral adalah pendekatan konseling yang berfokus pada modifikasi perilaku melalui intervensi yang terstruktur. Pendekatan ini didasarkan pada teori pembelajaran, yang menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan, sehingga perubahan perilaku dapat dicapai melalui manipulasi kondisi lingkungan tersebut. Berbagai teknik, seperti penguatan positif, modeling, dan desensitisasi sistematis, digunakan untuk membantu konseli mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dan mengurangi perilaku negative.²⁶

Pendekatan ini sangat efektif untuk mengatasi berbagai masalah perilaku, termasuk perilaku membolos, karena fokusnya pada hasil yang terukur dan dapat diamati. Dalam konseling behavioral, konselor membantu klien memahami hubungan antara tindakan mereka dan konsekuensi yang timbul, serta membimbing mereka untuk mengubah perilaku melalui strategi yang terarah. Penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral dapat meningkatkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemampuan pengelolaan diri klien.²⁷

c. Self-Management

²⁶ Haslindah, Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, and Jamal Passalowongi. "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1.2 (2021): 77-86.

²⁷ Mardhiyyah, Rahmah Winnit, and Firawati Indiriani. "Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Sma." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 1.4 (2018): 159-167.

Teknik *self-management* dalam konseling adalah pendekatan yang bertujuan memberdayakan individu untuk mengontrol perilakunya sendiri. Teknik ini melibatkan proses seperti pemantauan diri, pengaturan tujuan, dan pemberian penghargaan kepada diri sendiri atas keberhasilan yang dicapai. Dengan menerapkan teknik ini, individu diajarkan untuk mengambil tanggung jawab atas perilakunya, mengenali pola perilaku negatif, dan membuat rencana untuk mengubahnya.²⁸

Melalui teknik *self management*, individu dapat belajar untuk mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan mereka secara lebih efektif, sehingga mampu mencapai tujuan pribadi dan akademik dengan lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik ini dapat membantu mengurangi perilaku negatif seperti prokrastinasi dan meningkatkan disiplin serta motivasi belajar.²⁹ Dengan demikian, *self management* tidak hanya membantu individu dalam mengontrol perilaku mereka tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Self-management dianggap sangat efektif dalam mengatasi masalah seperti perilaku membolos karena melibatkan konseli secara aktif dalam proses perubahan. Dalam pendekatan ini, konseli tidak hanya menerima bimbingan dari konselor, tetapi juga belajar untuk mengenali penyebab perilaku mereka dan menerapkan strategi untuk melakukan perubahan. Penelitian menunjukkan bahwa strategi self-management dapat menghasilkan perubahan jangka panjang, karena membantu konseli mengembangkan keterampilan untuk mengatasi masalah mereka secara mandiri³⁰

²⁸ Suwanto, Insan. "Konseling behavioral dengan teknik self management untuk membantu kematangan karir siswa SMK." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1.1 (2016): 1-5.

²⁹ Prasetya, Aziz Inmas. "Penerapan Konseling Menggunakan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 4.1 (2021): 63-72.

³⁰ Zimmerman, Barry J. "Becoming a self-regulated learner: An overview." *Theory into practice* 41.2 (2002): 64-70.

d. Perilaku Membolos Santri

Perilaku membolos merujuk pada tindakan tidak hadir di kelas atau kegiatan belajar tanpa alasan yang sah. Dalam konteks santri, perilaku ini tidak hanya berakibat pada penurunan prestasi akademik, tetapi juga dapat mencerminkan adanya masalah yang lebih mendasar, seperti kurangnya motivasi belajar, tekanan sosial, atau ketidakpuasan terhadap lingkungan pendidikan. Tindakan membolos dapat menjadi sinyal bahwa santri memerlukan intervensi untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi.³¹

Berikut adalah beberapa hal yang termasuk dalam kategori perilaku membolos bagi santri:

1. Ketidakhadiran Tanpa Izin: Santri yang tidak hadir di kelas atau kegiatan belajar mengajar tanpa alasan yang jelas atau izin dari pengasuh atau pihak sekolah dianggap membolos. Hal ini sesuai dengan definisi truancy yang menyebutkan bahwa ketidakhadiran tanpa alasan yang sah adalah perilaku membolos.
2. Keluar pondok tanpa izin : keluar dari pondok tanpa izin termasuk dalam kategori membolos bagi santri. Hal ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren.
3. Meninggalkan Kegiatan Sebelum Selesai: Santri yang meninggalkan kelas atau kegiatan sebelum waktunya berakhir, tanpa izin, juga termasuk dalam perilaku membolos. Ini melanggar tata tertib yang ditetapkan oleh lembaga Pendidikan.
4. Pengabaian Kewajiban Belajar: Perilaku membolos mencakup tindakan melanggar kewajiban untuk belajar dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren atau sekolah.

e. Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng

Pondok pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem asrama, di

³¹ Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya." *Hikmah* 20.1 (2023): 105-120.

mana santri tinggal dan belajar di bawah bimbingan seorang kiai. Dalam konteks ini, kiai berfungsi sebagai figur sentral yang memberikan pengajaran dan bimbingan spiritual, sementara santri adalah individu yang menuntut ilmu. Ciri khas pondok pesantren juga mencakup keberadaan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kegiatan pendidikan, serta pondok sebagai asrama bagi santri.

Dhofier menekankan bahwa pengajaran di pondok pesantren biasanya berfokus pada kitab-kitab klasik Islam, yang mendalami ajaran agama. Tanpa adanya elemen-elemen seperti kiai, santri, masjid, dan pondok itu sendiri, sebuah institusi tidak dapat dianggap sebagai pondok pesantren. Dengan demikian, pondok pesantren berfungsi tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai komunitas yang mendukung perkembangan spiritual dan moral santri dalam konteks pendidikan Islam.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral bangsa Indonesia. Sebagai institusi yang telah ada sejak lama, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan akhlak dan nilai-nilai moral yang kuat di kalangan santri. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan di pesantren adalah untuk membentuk karakter santri agar menjadi individu yang berpengetahuan dan berakhlak mulia, dengan penekanan bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan, bukan sekadar mengejar kekuasaan atau materi.³²

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi adalah lembaga yang terletak di Desa Krajan Setail Genteng Banyuwangi. Nama "Darussalam Blokagung Dua" digunakan sebagai bentuk tafa'ulan (usaha untuk meneladani) dan tabarukan (harapan akan berkah) kepada Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang telah terbukti sukses dalam bidang pendidikan. Keberhasilan tersebut tidak diragukan lagi, karena Pondok Pesantren Darussalam Blokagung telah berhasil mengantarkan banyak santri

³² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai* (Jakarta: LP3ES, 1981), 70

menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, dan negara.

Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Dua Setail Genteng Banyuwangi, yang didirikan pada tahun 2017 dengan pengasuh pertama KH. Ahmad Hisham Syafa'at, adalah sebuah yayasan yang berfokus pada bidang sosial dan pendidikan. Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren ini telah mengembangkan beberapa unit pendidikan, termasuk Madrasah Diniyyah Dzarul Adzkiya, TPQ Nurul Qur'an, SMK Darussalam Dua, SMP Plus Darussalam 2, dan Tk Miftahul Huda.³³

³³ Rizal, Indi Saiful. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng*. Skripsi. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Penelitian

1. Konseling behavioral

a. Pengertian konseling behavior

Pendekatan behavioral menekankan bahwa perilaku individu seharusnya dijelaskan melalui pengalaman yang bisa diamati secara langsung, bukan berdasarkan proses mental yang tidak tampak. Dalam perspektif ini, aspek seperti pikiran, perasaan, dan motivasi tidak menjadi pusat perhatian dalam studi perilaku karena tidak dapat diamati secara objektif..¹

Konseling behavioral merupakan metode terapi dalam konseling yang didasarkan pada teori belajar dan berfokus pada perilaku individu. Konseling ini bertujuan membantu klien mempelajari perilaku baru untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi, dengan menerapkan berbagai teknik yang menitikberatkan pada tindakan nyata.²

Menurut Prayitno dan Erman Anti, konseling adalah proses bantuan yang diberikan melalui percakapan antara seorang ahli, yaitu konselor, dan individu yang mengalami masalah atau konseli. Tujuan utama dari proses ini adalah agar konseli dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.³

Krumboltz, seperti yang dikutip oleh Gantina Komalasari, mengemukakan bahwa konseling behavioral memiliki karakteristik utama sebagai berikut:⁴

- 1) Dalam proses pendidikan, konseling memfasilitasi konseli untuk mengadopsi perilaku baru yang lebih adaptif dalam rangka menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

¹ Jhon w. Santrock, *psikologi pendidikan*, Kencana, h 266

² Mega Aria Monica dan Ruslan bdul Gani “Efektifitas Layanan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Untuk Mengembangkan Tanggung Jawab Belajar Pada Peserta Didik Kelas XI SMA AL-AZHAR 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016” Jurnal Bimbingan dan konseling 2016,h.172

³ Prayitno dan Erman Amti .dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta. Rieneka cipta,1994, h. 105

⁴ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan teknik konseling, Jakarta:indeks, 2011. h.156

- 2) Pendekatan teknik bersifat individual; artinya, teknik konseling yang diterapkan berbeda untuk setiap konseli, tergantung pada masalah serta karakteristik unik yang dimiliki masing-masing individu,
- 3) Metodologi ilmiah mendasari konseling behavioral, yang tercermin dalam penggunaan metode ilmiah dalam asesmen serta evaluasi proses konseling.

Tujuan dari konseling behavioral adalah memodifikasi atau mengubah perilaku konseli, termasuk di antaranya:⁵

- 1) Menciptakan kondisi belajar yang baru dan kondusif.
- 2) Menghilangkan hasil pembelajaran yang tidak lagi relevan atau adaptif.
- 3) Menyediakan pengalaman belajar adaptif yang sebelumnya belum diperoleh.
- 4) Membantu konseli melepaskan respons maladaptif atau merusak diri dan menggantinya dengan respons yang lebih sehat dan sesuai.
- 5) Memungkinkan konseli untuk mempelajari perilaku baru, mengeliminasi perilaku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.
- 6) Menetapkan tujuan serta perilaku yang ingin dicapai melalui kolaborasi antara konseli dan konselor.

Konseling behavioral, yang juga dikenal sebagai modifikasi perilaku, adalah sebuah intervensi yang berfokus pada perubahan perilaku individu melalui penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang berasal dari eksperimen perilaku manusia. Dalam konteks ini, konseling behavioral adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien melalui wawancara dengan pendekatan behavioral, dengan tujuan utama menyelesaikan masalah yang dihadapi klien.

Tujuan utama konseling behavioral adalah membantu klien menciptakan kondisi dan lingkungan baru agar mampu belajar mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku yang lebih adaptif. Proses ini meliputi penghapusan perilaku yang tidak sesuai, pemberian pengalaman belajar baru yang positif,

⁵ Gantina Komalasari, Op Cit h. 153

serta pembelajaran respons baru yang lebih sehat dan sesuai. Selain itu, konseli dan konselor bersama-sama menetapkan tujuan perilaku dan strategi pencapaian yang spesifik dan terukur. Pendekatan ini menggunakan teknik reinforcement (penguatan) untuk memperkuat perilaku yang diinginkan dan punishment (hukuman) untuk mengurangi perilaku maladaptif, sehingga perubahan perilaku dapat berlangsung efektif dan berkelanjutan.

b. Karakteristik konseling behavioral

Proses konseling pada dasarnya adalah pengaturan pengalaman belajar yang bertujuan untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat menyelesaikan masalah. Menurut Corey, George, dan Cristiani dalam Latipun (2008:137), konseling behavioral memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu:

- 1) Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik;
- 2) Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik;
- 3) mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien;
- 4) penaksiran objektif atas tujuan terapeutik.⁶

Melalui karakteristik tersebut, dapat dipahami bahwa layanan konseling behavioral secara konsisten memfokuskan perhatian pada perilaku yang dapat diamati secara langsung. Sementara itu, perilaku yang bersifat tidak terlihat dan bersifat umum dalam proses konseling perlu dirinci terlebih dahulu agar menjadi lebih spesifik dan terukur.

c. Tujuan konseling Behavioral

Terapi perilaku pada dasarnya bertujuan untuk mencapai beberapa hal utama, yaitu mendapatkan perilaku baru, menghilangkan perilaku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Latipun menjelaskan bahwa tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan yang terbebas dari perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa kesulitan atau hambatan perilaku yang

⁶ Gunarso, Singih, .Konseling dan Psikologi. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004,h.206

dapat menyebabkan ketidakpuasan jangka panjang dan/atau konflik dalam kehidupan sosial. Secara khusus, konseling behavioral bertujuan untuk mengubah perilaku maladaptif dengan memperkuat perilaku yang diharapkan, menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan, serta membantu individu menemukan cara berperilaku yang tepat.

Tujuan terapi perilaku dengan orientasi kearah kegiatan konseling menurut George dan Christiani dalam Gunarsa adalah:

- 1) mengubah perilaku menyesuaikan pada klien;
 - 2) membantu klien belajar dalam proses pengambilan keputusan secara efisien;
 - 3) mencegah munculnya masalah di kemudian hari;
 - 4) mencegah masalah perilaku khusus yang dimintai oleh klien;
 - 5) mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.⁷
- d. Tahap tahap konseling behavioral

Pujosuwarno mengklasifikasikan konseling Behavioral ke dalam lima tahapan, sementara Rosjidan, dalam Gantina, menyatakan bahwa konseling Behavioral memiliki empat tahap, yaitu: asesmen, penentuan tujuan, implementasi teknik, serta evaluasi dan pengakhiran konseling.⁸

- e. Teknik Teknik Konseling Behavioral

Teknik dalam Konseling Behavioral terbagi menjadi dua kategori, yaitu teknik untuk meningkatkan dan menurunkan suatu perilaku.⁹ Menurut Gilbert, yang dikutip dalam Ray Colledge, hal terpenting dalam mengajarkan teknik behavioral kepada klien adalah memampukan mereka untuk mengelola perilaku mereka secara mandiri, sehingga mereka dapat menjadi konselor bagi diri sendiri. Pendekatan ini bertujuan agar klien memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah di masa depan secara independen setelah proses konseling selesai.¹⁰

⁷ Gunarso, Singih,.Konseling dan Psikologi. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004,h.206

⁸ Gantina Komalasari, Op. Cit, h. 10

⁹ Gantika Komalasari,Ibid , h. 157-161

¹⁰ Yuni Rosita”Pelaksanaan Konseling Behavioral dalam mengatasi phobia kucing seorang klien Di Rasmala 2 Menteng Dalam Tebetb Jakarta Selatan”,(Program Strata

Berikut ini adalah tehnik tehnik utama dalam Konseling *Behavioral*:¹¹

1) Latihan asertif.

Teknik role playing dalam konseling behavioral digunakan untuk melatih konseli yang kesulitan mengekspresikan diri dan meyakinkan mereka bahwa tindakan yang diambil sudah tepat. Teknik ini sangat efektif untuk membantu individu yang kesulitan mengungkapkan perasaan saat tersinggung, kesulitan menolak permintaan, memberikan respons positif, serta mengasah keterampilan asertif lainnya.

2) Desensitasi sistematis.

Desensitisasi sistematis merupakan metode konseling behavioral yang bertujuan untuk mengurangi ketegangan atau kecemasan pada klien melalui pelatihan relaksasi. Prinsip utama dari teknik ini adalah menghapus perilaku yang diperkuat secara negatif dan menggantinya dengan respons yang berkebalikan.

3) Pengondisian aversi

Teknik ini bertujuan untuk menghilangkan perilaku tidak diinginkan dengan meningkatkan sensitivitas klien terhadap respons yang muncul dari stimulus yang disukai, lalu menghubungkannya dengan stimulus yang tidak menyenangkan. Diharapkan, perilaku yang tidak diinginkan tersebut akan diasosiasikan dengan pengalaman negatif, sehingga intensitasnya berkurang atau menghilang. Stimulus aversif diberikan bersamaan dengan munculnya perilaku yang ingin dihilangkan, sehingga klien belajar untuk menghindari perilaku tersebut karena asosiasinya dengan pengalaman yang tidak menyenangkan.

4) Pembentukan tingkah laku model

Dalam konseling, teknik ini dapat dimanfaatkan untuk membentuk perilaku baru pada klien dan memperkuat perilaku yang sudah ada. Desensitisasi sistematis, sebagai

Ilmu Bimbingan Penyeluhan Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h.27

¹¹ Sulistyarani dan Muhammad Jauhar, Op. Cit,h.203-204

salah satu teknik yang sering digunakan dalam terapi perilaku, berfokus pada penghapusan perilaku yang diperkuat secara negatif dan memasukkan respons yang berlawanan dengan perilaku yang ingin dihilangkan.

2. Teknik *Self-Management*

a. Pengertian *Self Management*

Self-management adalah sebuah model dalam Cognitive Behavior Therapy (CBT) yang berfokus pada kemampuan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengarahkan diri sendiri secara efektif. Gunarsa menjelaskan bahwa self-management terdiri dari pemantauan diri (self-monitoring), pemberian penguatan positif (self-reward), pembuatan kontrak dengan diri sendiri (self-contracting), serta pengendalian stimulus.¹² Sejalan dengan itu, Gie berpendapat bahwa self-management berarti memotivasi diri sendiri untuk berkembang, mengelola potensi diri, mengendalikan diri untuk mencapai tujuan positif, dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan pribadi agar menjadi lebih baik.¹³

Menurut Sukadji, self-management (pengelolaan diri) adalah suatu prosedur di mana individu secara aktif mengatur perilakunya sendiri. Dalam teknik ini, individu terlibat dalam beberapa atau seluruh komponen dasar, yaitu menentukan perilaku sasaran, memantau perilaku tersebut, memilih prosedur yang akan diterapkan, melaksanakan prosedur tersebut, dan mengevaluasi efektivitasnya. Dengan demikian, proses self-management memungkinkan individu untuk mengarahkan perubahan perilaku secara mandiri melalui pengaturan dan pengendalian diri yang sistematis.¹⁴

Cormier dan Cormier mendefinisikan self-management atau pengelolaan diri sebagai strategi untuk mengubah perilaku, di mana individu secara aktif mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan menggunakan satu atau beberapa teknik terapeutik. Dalam teknik self-management, konseli memegang tanggung jawab penuh atas

¹² Gunarsa Singgih, *Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Libri, 2012), h. 225

¹³ Gie, The Liang, *Cara Belajar yang Baik bagi Mahasiswa edisi kedua*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000), h.77

¹⁴ Gantina Komalasari, Eka Wahyuni dan Karsih, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta : PT Indeks, 2016), h.180

keberhasilan konseling, sementara konselor berperan sebagai pemberi ide, fasilitator dalam perancangan program, serta motivator yang mendukung konseli selama prosesnya.¹⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa self-management terwujud saat seseorang berinisiatif memotivasi diri, menata berbagai aspek internal, berorientasi pada pencapaian tujuan, dan terus mengembangkan diri. Seseorang dianggap memiliki self-management yang baik apabila mampu mengelola elemen-elemen internal seperti pikiran, emosi, dan tindakan.

Self-management sangat penting agar seseorang dapat menjadi individu yang berkualitas dan bermanfaat dalam menjalankan misi hidupnya, karena memungkinkan individu untuk mengarahkan tindakannya ke arah yang positif. Secara sederhana, self-management merupakan upaya untuk mengelola diri sendiri ke arah yang lebih baik sehingga mampu melaksanakan misi hidup dan mencapai tujuan yang diinginkan. Penelitian ini berfokus pada penerapan self-management untuk meningkatkan tingkat kedisiplinan.

b. Teknik konseling *Self-Management*

Menurut Gunarsa, Indikator dari Teknik *Self-Management* meliputi beberapa komponen utama, yaitu pemantauan diri (*self-monitoring*), pemberian penguatan positif kepada diri sendiri (*self-reward*), pembuatan kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), serta pengendalian terhadap rangsangan (*stimulus control*).¹⁶

1) Pemantauan diri (*self monitoring*)

Self-monitoring adalah proses ketika konseli mengamati dan mencatat segala sesuatu tentang dirinya dalam interaksi dengan lingkungan. Dalam manajemen diri, konseli biasanya mengamati dan mencatat perilaku bermasalah, mengendalikan penyebab masalah (*antecedent*), dan menarik kesimpulan.

2) Reinforcement yang positif (*self reward*)

Self-reward membantu konseli mengatur dan memperkuat perilaku mereka melalui konsekuensi yang ditimbulkan sendiri. Penghargaan diri ini digunakan untuk

¹⁵ Ibid, hal.181

¹⁶ Singgih D. Gunarsa, "Konseling Dan Psikoterapi", (Jakarta: libri, 2011) 225

memperkokoh sikap yang diinginkan. Landasan teknik ini adalah bahwa penghargaan diri berjalan paralel dengan penghargaan eksternal. Dengan kata lain, penghargaan yang diberikan sendiri setara dengan penghargaan eksternal dalam mendorong perilaku yang ditargetkan.

3) Kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self contracting*)

Langkah-langkah dalam self-contracting meliputi: konseli menyusun rencana untuk mengubah pikiran, tindakan, dan perasaan yang diinginkannya serta meyakini segala sesuatu yang ingin diubahnya; kemudian konseli bekerja sama dengan teman atau anggota keluarga untuk melaksanakan program manajemen diri dan menanggung risiko dari program tersebut; pada dasarnya, semua harapan konseli mengenai perubahan tersebut adalah untuk dirinya sendiri; selain itu, konseli juga menuliskan aturan-aturan yang dibuat sendiri selama proses manajemen diri berlangsung.

4) Penugasan terhadap rangsangan (*stimulus control*)

Teknik pengendalian stimulus menekankan pengaturan ulang atau modifikasi lingkungan tertentu yang menjadi penyebab munculnya perilaku tertentu. Kondisi lingkungan berfungsi sebagai penanda atau pemicu untuk respons spesifik.

c. Tujuan self management

Tujuan dari teknik pengelolaan diri adalah agar peserta didik mampu dengan cermat menempatkan dirinya dalam situasi yang dapat memicu munculnya perilaku yang ingin dihilangkan, serta belajar bagaimana mencegah munculnya perilaku atau masalah yang tidak diinginkan. Dengan demikian, peserta didik dapat mengatur pikiran, perasaan, dan tindakannya sehingga mampu mengenali hal-hal negatif dan sekaligus meningkatkan perilaku yang positif dan benar.

Menurut Sukadji dalam Komalasari, masalah-masalah yang dapat ditangani dengan teknik self-management antara lain:¹⁷

¹⁷ Ibid, hal.181

- 1) Perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri.
- 2) Perilaku yang sering muncul tanpa dapat diprediksi kemunculannya, sehingga kontrol dari orang lain menjadi kurang efektif, seperti menghentikan merokok dan diet.
- 3) Perilaku sasaran berbentuk verbal dan berkaitan dengan evaluasi diri dan kontrol diri, misalnya terlalu mengkritik diri sendiri.
- 4) Tanggung jawab atas perubahan atau pemeliharaan tingkah laku adalah tanggung jawab konseli, contohnya konseli sedang menulis skripsi.

Dalam proses konseling, konselor dan konseli bekerja sama untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai. Konselor berperan mengarahkan konseli dalam menetapkan tujuan tersebut, namun konseli juga harus aktif berpartisipasi dalam proses konseling agar hasil yang diinginkan dapat tercapai secara efektif.

Setelah proses konseling dengan teknik self-management selesai, diharapkan peserta didik mampu membentuk pola perilaku, pikiran, dan perasaan yang diinginkan sehingga dapat menciptakan keterampilan belajar baru sesuai harapan. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat mempertahankan keterampilan tersebut di luar sesi konseling dengan perubahan yang stabil dan menetap melalui penerapan prosedur yang tepat.

d. Manfaat Teknik self manajemen

Dalam penerapan teknik pengelolaan diri (self-management), Tanggung jawab keberhasilan teknik pengelolaan diri (self-management) terletak pada peserta didik, dengan guru BK berperan sebagai pemberi ide, fasilitator perancang program, dan motivator. Pelaksanaan self-management biasanya melibatkan pengaturan lingkungan untuk menghilangkan penyebab (antecedent) dan mendukung pengurangan perilaku yang tidak diinginkan. Pengaturan lingkungan dapat berupa:

- 1) Mengubah lingkungan fisik sehingga perilaku yang tidak dikehendaki sulit dan tidak mungkin dilaksanakan. Misal

orang tua suka “ngemil” mengatur lingkungannya agar tersedia makanan yang memancing keinginan untuk “ngemil”;

- 2) Mengubah lingkungan sosial sehingga lingkungan sosial ikut mengontrol tingkah laku peserta didik;
- 3) Mengubah lingkungan atau kebiasaan sehingga menjadi menjadi perilaku yang tidak dikehendaki hanya dapat dilakukan pada waktu dan tempat tertentu.¹⁸

e. Faktor-Faktor Keefektifan dalam pelaksanaan teknik Self-management

Konseli dan konselor sama-sama memiliki harapan agar tujuan konseling dapat tercapai. Agar strategi self-management efektif, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:¹⁹

- 1) Kombinasi strategi konseling yang berfokus pada anteseden dan konsekuensi perilaku . Anteseden adalah pemicu perilaku, sementara konsekuensi adalah akibat dari perilaku tersebut . Mengubah anteseden dan konsekuensi dapat membantu mengubah perilaku .
- 2) Konsistensi dalam menggunakan strategi tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan .
- 3) Adanya bukti evaluasi diri dan penentuan sasaran dengan standar yang tinggi .
- 4) Penggunaan self-management secara tertutup, verbal, atau dengan bentuk materi tertentu .
- 5) Adanya dukungan eksternal atau dukungan dari lingkungan.

f. Tahap-tahap pengelolaan diri (*Self management*)

Menurut Cormier, Terdapat tiga strategi Self-managemnt, yaitu : (1) Self-monitoring; (2) stimulus-control; (3) self-reward. Strategi tersebut asing-asing akan dijelaskan dibawah ini yaitu :²⁰

¹⁸ Komalasari, Op. Cit, h. 181

¹⁹ Ibid, h.126

²⁰ Gunarso, Singgih..Psikologi remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.1989.h.225

1) *Self-Monitoring*

Menurut Cormier (dalam Mochamad Nursalim), self-monitoring adalah proses ketika peserta didik mengamati dan mencatat hal-hal tentang dirinya sendiri serta interaksinya dengan lingkungan sekitar. Self-monitoring berguna sebagai alat sementara untuk menilai masalah, karena data yang diperoleh dapat menjelaskan kebenaran atau perubahan dari laporan verbal peserta didik mengenai perilaku yang bermasalah.²¹

2) *Stimulus-control*

Stimulus control adalah penyusunan atau perencanaan kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya, yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku tertentu. Kondisi lingkungan tersebut berfungsi sebagai tanda atau anteseden bagi respons tertentu. Dengan kata lain, anteseden merupakan stimulus yang memicu respons tertentu.

3) *Self-Reward*

Self-reward digunakan untuk memperkuat atau meningkatkan respons yang diharapkan atau menjadi tujuan, serta berfungsi untuk mempercepat tercapainya target perilaku. Menurut Soekardji (dalam Mochamad Nursalim), agar penerapan self-reward dapat berjalan efektif, terdapat beberapa syarat yang perlu diperhatikan, yaitu menyajikan penguat secara segera, memilih penguat yang tepat dan berkualitas, mengatur kondisi situasional, serta menentukan dan mengatur jadwal pemberian penguat dengan baik.

Untuk meningkatkan kesadaran diri santri, peneliti memilih konseling behavioral dengan teknik self-management dalam mengatasi perilaku membolos. Self-management adalah salah satu teknik dari konseling behavioral. Layanan konseling behavioral berpandangan bahwa setiap tingkah laku dapat dipelajari. Salah satu tujuan pendekatan ini adalah membantu konseli membuang respons yang lama merusak diri

²¹ Mochamad Nursalim, Strategi dan intervensi konsling, (Jakarta: Akademia Permata 2013),h. 153

atau maladaptif dan mempelajari respons yang baru yang lebih sehat dan sesuai (adjustive).²²

3. Perilaku Membolos

a. Pengertian Perilaku Membolos

Perilaku membolos dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja yang melanggar norma hukum dan sosial. Siswa yang membolos melanggar tata tertib madrasah. Membolos adalah ketidakhadiran siswa di madrasah tanpa izin atau sepengetahuan orang tua, serta meninggalkan madrasah atau tidak mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir. Membolos juga merupakan bentuk penarikan diri dari kenyataan di madrasah untuk menghindari tugas atau pelajaran yang dianggap tidak menyenangkan. Perilaku ini merugikan siswa secara pribadi, seperti menurunkan prestasi belajar dan menimbulkan risiko sanksi, serta berdampak negatif pada lingkungan madrasah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan terhadap perilaku membolos sangat penting dalam menjaga kedisiplinan dan keberhasilan proses pembelajaran.²³

Menurut Azwar, perilaku adalah respons terhadap stimulus, baik sederhana maupun kompleks. Dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi individu terhadap stimulus dalam upaya mencapai tujuan.²⁴

Menurut M. Surya, membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu dan tugas atau peran tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas.²⁵

Menurut Gunarsa, membolos adalah tindakan meninggalkan madrasah tanpa sepengetahuan pihak berwenang dan tanpa izin yang jelas selama jam pelajaran. Definisi lain menyebutkan bahwa membolos adalah ketika

²² Ibid, h.157

²³ Damayanti, Feny Annisa. "Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya." *Jurnal BK Unesa* 3.1 (2013).

²⁴ Azwan, Syaifudin, Sikap Manusia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. H.9

²⁵ Defriyanto dan Dewi Jami Rahayu "Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP UNILA Bandar Lampung" . *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 2015, h.41

peserta didik tidak masuk madrasah atau meninggalkan madrasah sebelum pelajaran selesai tanpa izin. Perilaku ini termasuk bentuk pelanggaran terhadap aturan yang dapat berdampak negatif pada proses belajar dan kedisiplinan peserta didik.²⁶

Sebagaimana seperti yang dimaksud dalam Al-Quran surah AL-Anfal ayat 27 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Artinya : Hai orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.(Q.S AL-ANFAL: 27)*²⁷

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa membolos adalah tindakan tidak masuk atau meninggalkan madrasah tanpa sepengetahuan pihak sekolah dan tanpa izin yang jelas, yang dilakukan dengan tujuan tertentu.

b. Gejala santri membolos

Menurut Prayitno dan Erman Amti ada beberapa gejala santri membolos antara lain yaitu:

- 1) Berhari-hari tidak masuk madrasah;
- 2) Tidak masuk madrasah tanpa izin;
- 3) Sengaja keluar pada jam pelajaran tertentu;
- 4) Tidak masuk kembali setelah masuk izin;
- 5) Masuk sekolah berganti hari;
- 6) Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi;
- 7) Minta izin keluar dengan berpura-pura sakit atau alasan lainnya;
- 8) Mengirimkan surat tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat;

²⁶ Gunarso, Singgih. Psikologi Remaja.. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1981. H.31

²⁷ AL-Qu'ran dan terjemahan ,(Bandung, CV Diponogoro, 2006)

- 9) Tidak masuk kelas setelah jam istirahat.²⁸

Gejala-gejala tersebut adalah indikasi umum yang sering muncul pada siswa, meskipun setiap individu dapat menunjukkan gejala yang berbeda dalam perilaku membolosnya.

c. Gejala Perilaku Membolos

Ada beberapa gejala perilaku membolos antara lain yaitu:

- 1) Berhari-hari tidak masuk sekolah;
- 2) Sering keluar jam pelajaran tertentu;
- 3) Tidak masuk kembali setelah meminta izin kembali;
- 4) Meminta izin dengan berpura-pura sakit;
- 5) Tidak masuk kembali setelah meminta izin²⁹

d. Factor Factor Penyebab Santri Membolos

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa membolos, seperti yang dikemukakan oleh Prayitno, meliputi ketidaksukaan terhadap guru, kurangnya perhatian atau perlakuan yang berbeda dari guru, tekanan dari guru, proses belajar yang membosankan, perasaan gagal belajar, kurangnya minat pada pelajaran, pengaruh teman, takut karena belum mengerjakan tugas, dan keterlambatan pembayaran SPP. Faktor-faktor ini berasal dari dalam diri siswa maupun lingkungan sekitarnya, sehingga penanganan yang tepat diperlukan untuk mengatasi masalah membolos.³⁰

Menurut M. Surya kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik *internal* maupun *eksternal*, yaitu sebagai berikut :

- 1) Kebiasaan membolos pada siswa dapat disebabkan oleh faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa. Faktor-faktor ini meliputi potensi dan kemampuan aktual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosi, pengalaman, kemandirian, serta kualitas kepribadian.

²⁸ Prayitno dan Erman Amti. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta. Rieneka cipta. 2004. h. 61

²⁹ Ibid, h. 61

³⁰ Prayitno dan Erman Amti. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta. Rieneka cipta. 2004, H. 61

- 2) Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku membolos meliputi lingkungan keluarga, madrasah, masyarakat, dan teman sebaya. Dalam keluarga, suasana yang kurang mendukung, keterbatasan sarana, dan kurangnya keharmonisan hubungan dapat menjadi penyebab. Faktor eksternal lain yang memengaruhi siswa membolos adalah kurangnya perhatian dan dukungan orang tua, lingkungan sekolah yang tidak mendukung, dan kurangnya upaya penanganan yang efektif. Pengaruh teman sebaya juga menjadi alasan dominan siswa membolos. Beberapa siswa membolos karena tidak menyukai pelajaran atau guru tertentu. Selain itu, sarana dan prasarana yang minim di sekolah juga dapat menyebabkan siswa membolos.³¹

2.2 Penelitian Terdahulu

No	Penulis & metode penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Indah Melani Alif, Zuhdi Syukron 2023.(kualitatif.)	<i>Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren</i>	Kedua penelitian memiliki tujuan utama yang sama, yaitu meningkatkan kedisiplinan santri melalui konseling behavioral dengan teknik self-management.	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda
2	Nur Hafifah,	<i>Penerapan Konseling</i>	Kedua penelitian	Focus penelitian

³¹ Defriyanto dan Dewi Jami Rahayu “Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Di Sekolah Menengah Atas (SMA) YP UNILA Bandar Lampung” . Jurnal Bimbingan dan Konseling 2015, h.41

	Hesty Ramadhiati Sulasari2021.(kualitatif)	<i>Behavioral dengan Self Management dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung</i>	memiliki tujuan utama yang sama, yaitu meningkatkan kedisiplinan santri melalui konseling behavioral dengan teknik self-management.	berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda
3	Sumarginingsih Arifah Romawati2021.(kualitatif ,study kasus)	<i>Efektivitas Penggunaan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri</i>	Kedua penelitian memiliki tujuan utama yang sama, yaitu meningkatkan kedisiplinan santri melalui konseling behavioral dengan teknik self-management.	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda
4	Uswatul Kasanah 2020.(kualitatif Deskriptif)	<i>Terapi Behavior dengan Teknik Manajemen Diri untuk Meningkatkan Disiplin Kegiatan Pesantren</i>	Kedua penelitian memiliki tujuan utama yang sama, yaitu meningkatkan kedisiplinan santri melalui konseling behavioral dengan teknik	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda

			self-management.	
5	Deva Lailatul Fitriana 2024.(Field Research)	<i>Konseling Individu dengan Menggunakan Pendekatan Behavioral Berbasis Islami untuk Mengurangi Perilaku Membolos pada Siswa Kelas VIII di MTs Al-Muawanah</i>	penelitian ini berfokus pada santri sebagai subjek penelitian, dengan tujuan untuk meningkatkan perilaku positif melalui intervensi konseling.	Focus penelitian berbeda, Lokasi berbeda,dan desain penelitian yang berbeda, tidak menggunakan pendekatan self management

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menghadirkan kebaruan yang signifikan dalam pendekatan konseling di lingkungan pesantren dengan mengintegrasikan teknik *Self-Management* dalam konseling berbasis perilaku. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos, tetapi juga memberdayakan santri dalam mengelola emosi dan tindakannya secara mandiri. Dengan menyediakan alat dan strategi untuk refleksi diri, penelitian ini berupaya menciptakan santri yang lebih disiplin dan bertanggung jawab atas perilaku mereka. Hal ini berbeda dari pendekatan tradisional yang cenderung mengandalkan hukuman atau pengawasan ketat tanpa melibatkan santri secara aktif dalam proses perubahan perilaku.

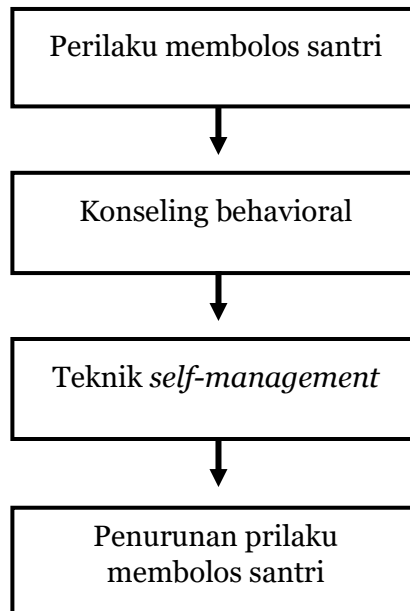
Selain itu, penelitian ini berfokus pada konteks spesifik Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, sebuah lembaga pendidikan Islam yang menghadapi tantangan unik terkait perilaku kenakalan remaja. Dengan menyoroti karakteristik dan dinamika sosial di pesantren tersebut, penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai pengaruh latar belakang sosial dan budaya santri terhadap perilaku mereka. Hal ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan dalam literatur yang ada, khususnya mengenai efektivitas teknik konseling di

lingkungan pesantren dalam menangani perilaku menyimpang seperti membolos.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan teori konseling dengan membuktikan bahwa penerapan teknik *Self-Management* dapat menghasilkan perubahan perilaku positif yang lebih berkelanjutan pada santri. Melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menyajikan bukti empiris mengenai keberhasilan teknik tersebut, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi lembaga pendidikan lainnya dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif. Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut di bidang konseling pendidikan berbasis agama sekaligus memperkuat peran pesantren sebagai institusi yang mampu membentuk karakter generasi muda Indonesia.

2.3 Alur Pikir Penelitian

Berikut adalah kerangka konseptual Alur Pikir Penelitian dengan judul: “Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self-Management* Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng”.



Tabel 1. 2 Alur Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk menggali efektivitas konseling behavioral dengan teknik *self-management* dalam mengatasi perilaku membolos santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Metode ini dipilih karena kemampuannya menggali fenomena secara mendalam dalam konteks kooperatif antara konselor dan santri, sehingga sangat ideal untuk menyusun program intervensi yang berakar pada teori humanistik dan behavioral. Penelitian kualitatif ini berfokus pada pengungkapan wawasan melalui interpretasi peneliti terhadap proses konseling, interaksi, dan perubahan perilaku santri dalam konteks pesantren, bukan melalui angka-angka, sehingga menawarkan pemahaman yang kaya dan mendalam dari sudut pandang unik peneliti. Data yang diperoleh akan diolah dengan metode kualitatif, menggunakan analisis data induktif yang menekankan makna dan proses perubahan perilaku, bukan sekadar generalisasi hasil.¹

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 putra yang merupakan cabang dari Pp Darussalam Blokagung Pusat yang berada di Desa Setail, Genteng, Banyuwangi.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian yang di gunakan oleh peneliti untuk penelitian ini, yang akan di lakuka dalam waktu kurang lebih 3 bulan sejak tanggal dikeluarkan nya izin penelitian, bulan pertama digunakan dalam proses pengumpulan instrumen penelitian, di bulan ke-2 dan seterusnya di lakukan pengumpulan dan analisis data yang di peroleh

3.3 Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti sangat penting dalam penelitian ini, mengingat peneliti akan berperan sebagai konselor yang

¹ Feny Rita Fiantika, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) hlm, 5

menerapkan *teknik self-management*. Peneliti akan hadir secara langsung dalam setiap sesi konseling yang direncanakan, yang terdiri dari beberapa pertemuan. Kehadiran peneliti bertujuan untuk memberikan bimbingan, melakukan observasi, serta mengevaluasi perkembangan santri selama proses konseling. Peneliti juga akan berinteraksi dengan santri untuk membangun hubungan yang baik, sehingga santri merasa nyaman dan terbuka dalam berbagi masalah mereka.

3.4 Subjek Penelitian

- a. Kepala Pondok Pesantren: Bertindak sebagai pengelola pondok pesantren dengan tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan santri serta mengawasi kegiatan yang berlangsung di asrama.
- b. Kepala keamanan dan ketertiban PP Darussalam Blolakung 2: Dipilih karena memiliki tanggung jawab langsung terhadap pengawasan dan penegakan kedisiplinan di lingkungan pondok.
- c. Kepala asrama : Dipilih karena berinteraksi secara langsung dan intensif dengan santri dalam kehidupan sehari-hari di asrama.
- d. Santri yang membolos : Santri yang memiliki riwayat perilaku membolos dipilih sebagai subjek utama karena mereka merupakan sasaran langsung dari layanan konseling behavioral dengan teknik *self-management*.

Pemilihan subjek di atas menggunakan metode purposive sampling didasarkan pada pertimbangan peran, pengalaman, dan relevansi informan terhadap fokus penelitian. Masing-masing subjek memberikan kontribusi data yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan studi kasus dalam menilai efektivitas konseling behavioral dengan teknik *self-management*.

3.5 Data Dan Sumber Data

a. Jenis Data

Untuk mencapai hasil yang optimal dalam penelitian mengenai "Efektivitas Konseling Behavioral dengan Teknik *Self-Management* dalam Mengatasi Perilaku Membolos Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng," peneliti perlu mengumpulkan data dan informasi yang

relevan. Proses ini mencakup pencatatan, analisis, dan penjelasan tentang kondisi lingkungan di mana santri melakukan perilaku membolos. Peneliti juga akan mendalami bagaimana konseling behavioral dengan teknik *self-management* dapat berkontribusi dalam mengatasi perilaku membolos tersebut.

Dalam penelitian ini, sumber data yang diambil mencakup data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari hasil wawancara langsung kepada santri, kepala Asrama, kemandirian dan keteertiban dan kepala Pondok Pesantren. Data sekunder juga akan diintegrasikan, termasuk dokumentasi seperti foto-foto yang berkaitan dengan proses konseling yang dilakukan serta rekapitulasi buku catatan kasus santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2.

b. Sumber Data

Sumber data merujuk pada objek atau lokasi di mana informasi dikumpulkan untuk keperluan penelitian.²Data primer dari penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara dengan para informan yang telah di tentukan, meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan konseling behavioral dalam mengatasi perilaku membolos santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi rekap pelanggaran santri, data pengurus, serta foto-foto kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 tersebut.

3.6 Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data adalah langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan diterapkan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mendalam dari santri mengenai pengalaman mereka terkait perilaku membolos dan dampak teknik *self-management*

² Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi penelitian." Jakarta: rineka cipta (2006).

yang diterapkan. Dengan format semi-terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan terbuka yang memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pandangan dan perasaan mereka, sambil tetap menjaga fokus pada topik penelitian. Ini membantu dalam menggali nuansa dan konteks yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara terstruktur yang lebih kaku.

b. Observasi

Sedangkan untuk observasi, jenis yang dilakukan adalah observasi partisipatif. Dalam metode ini, peneliti terlibat langsung dalam lingkungan pesantren sambil mengamati perilaku santri dalam situasi nyata. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data tentang interaksi sosial santri, pola perilaku membolos, serta respons mereka terhadap teknik konseling yang diterapkan. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami dinamika kelompok dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku santri secara lebih holistik, memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas intervensi konseling.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang akan digunakan mencakup foto-foto kegiatan yang berlangsung selama penelitian. Dokumen yang diperlukan meliputi sejarah singkat, data pelanggaran membolos santri, dan hasil transkrip wawancara siswa.

3.7 Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting dan memerlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada empat kriteria utama: Kredibilitas, Keteralihan, Kebergantungan, dan Kepastian. Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya, sementara keteralihan menilai kemampuan hasil penelitian untuk diterapkan pada konteks lain. Kebergantungan mengacu pada konsistensi data dalam waktu yang berbeda, dan kepastian berhubungan dengan sejauh mana kesimpulan dapat dipastikan berdasarkan data yang ada. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti sering menggunakan teknik triangulasi, yang melibatkan pengecekan informasi dari berbagai

sumber, metode, dan waktu untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat.³

Triangulasi adalah pendekatan yang peneliti gunakan untuk menemukan lebih banyak perspektif dari data yang di temukan. Diluar informasi ini, dimaksud untuk meverifikasi atau membandingkan informasi. Triangulasi di bedakan menjadi empat yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Penelitian ini menggunakan tehnik triangulasi dengan memanfaatkan sumber. Teknik Triagulasi dengan sumber berarti membandingkan dan memeriksa Tingkat kepercayaan terhadap informasi yang di peroleh pada waktu yang berbeda dan dengan metode kualitatif. Hal tersebut bisa dicapai melalui:

- 1) Perbandingan data observasi dan wawancara
- 2) Membandingkan apa yang di katakana orang di depan umum denga napa yang mereka lakukan secara pribadi
- 3) Membandingkan apa yang di katakana orang dalam situasi penelitian, denga napa yang di katakana sepanjang waktu.

3.8 Analisis data

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses sistematis dalam mencari dan mengatur hasil wawancara, catatan, serta berbagai bahan yang telah dikumpulkan. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman terhadap seluruh data yang ada dan memungkinkan penyajian temuan secara jelas.

Miles & Huberman menguraikan tiga langkah utama dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu: pertama, reduksi data (data reduction); kedua, penyajian data (data display); dan ketiga, penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing and verifying*).⁴ Berikut Analisis data dalam penelitian mengenai efektivitas konseling behavioral dengan teknik *self-management* untuk mengatasi perilaku membolos santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 sebagai berikut:

- a. Reduksi data

³ Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora 1.1 (2023): 53-61.

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. 2018

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan untuk menyaring dan menyusun informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Tujuannya adalah untuk memahami efektivitas konseling behavioral dengan teknik *self-management* dalam mengatasi perilaku membolos santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Proses reduksi data melibatkan beberapa tahapan penting yang saling berkesinambungan.

Tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan santri, pengasuh, dan staf pengajar untuk mendapatkan pandangan mereka tentang perilaku membolos serta dampak penerapan teknik *self-management*. Observasi partisipatif digunakan untuk mencatat pola kehadiran santri dalam kegiatan pesantren dan interaksi sosial di lingkungan tersebut. Selain itu, dokumentasi mencakup pengumpulan catatan pelanggaran, laporan kegiatan konseling dari program yang dijalankan.

Tahap berikutnya adalah kategorisasi data. Data yang terkumpul dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama: perilaku santri, faktor penyebab, dan efektivitas teknik *self-management*. Perilaku santri mencakup laporan mengenai frekuensi membolos dan pola interaksi sosial mereka. Faktor penyebab meliputi berbagai aspek, seperti tekanan teman sebaya, kurangnya motivasi, dan minimnya dukungan emosional. Sedangkan efektivitas teknik *self-management* difokuskan pada evaluasi perubahan perilaku santri setelah mengikuti program konseling.

Setelah data dikelompokkan, dilakukan penyaringan untuk memusatkan perhatian pada informasi yang relevan dan signifikan. Informasi yang berulang atau tidak relevan dihapus agar analisis menjadi lebih terfokus. Misalnya, hanya pernyataan yang menunjukkan perubahan perilaku signifikan dicatat, dan observasi difokuskan pada kejadian yang mencerminkan pola perilaku santri sebelum dan sesudah intervensi.

Proses ini menghasilkan identifikasi tema-tema utama yang mendukung analisis lebih lanjut. Tema pertama adalah perubahan perilaku, di mana santri menunjukkan

peningkatan kehadiran dalam kegiatan pesantren setelah penerapan teknik self-management. Tema kedua adalah tantangan dalam konseling, di mana beberapa santri masih mengalami kesulitan mengubah perilaku akibat tekanan eksternal, seperti pengaruh teman sebaya. Tema terakhir adalah pentingnya dukungan emosional, yang menunjukkan bahwa peran pengasuh sangat memengaruhi keberhasilan teknik self-management dalam program konseling.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini mampu menyajikan data yang terorganisasi dengan baik, memberikan wawasan mendalam tentang efektivitas teknik self-management dalam menangani perilaku membolos di lingkungan pesantren, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang perlu diperhatikan untuk implementasi yang lebih baik di masa mendatang.

b. Penyajian data

Setelah reduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi akan disusun dalam bentuk tabel, grafik, atau narasi untuk memudahkan pemahaman. Misalnya, peneliti dapat menyajikan hasil dari santri yang mengikuti konseling behavioral dalam bentuk tabel yang menunjukkan perubahan perilaku membolos sebelum dan setelah intervensi. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran jelas mengenai dampak dari teknik self-management yang diterapkan.⁵

c. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan diambil berdasarkan analisis data yang telah disajikan. Peneliti akan menilai apakah terdapat peningkatan signifikan dalam perilaku santri setelah mengikuti konseling behavioral dengan teknik self-management. Kesimpulan ini harus didukung oleh bukti dari data yang menunjukkan perbandingan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi. Peneliti juga harus mempertimbangkan faktor-faktor lain

⁵ Haslindah, Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, and Jamal Passalowongi. "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1.2 (2021): 77-86.

yang mungkin mempengaruhi hasil, seperti lingkungan sosial dan dukungan dari pihak pesantren.⁶

Verifikasi dilakukan untuk memastikan keabsahan dan reliabilitas hasil penelitian. Ini dapat melibatkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (misalnya, wawancara dengan santri, pengurus pesantren, dan observasi langsung) untuk memastikan konsistensi data.⁷

⁶ Ana, Indah Fitri, Yenti Asrini, and Fara Naia Salsabila. "Pendekatan Konseling Behavior Dalam Penanganan Remaja Bermasalah dan Perilaku Self Harm." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.12 (2024).

⁷ Asri, Ni Luh, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri. "Efektivitas konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas viii smp negeri 2 singaraja tahun pelajaran 2013/2014." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2.1 (2014).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

1. Sejarah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Pondok Pesantren Darussalam Biokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi merupakan sebuah lembaga pendidikan yang beralamat di Jl. Raden Wijaya No. Supono, Jalen L Setail, Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68486, Indonesia, RT 004 RW 006. Awalnya, gagasan pendirian pesantren ini muncul dari KH Ahmad Hisyam Syafa'at yang saat itu sedang dibonceng oleh KH Mukhtar Syafa'at ketika melewati tanah tersebut. Mereka tergerak untuk membeli tanah itu sebagai lahan pendidikan karena letaknya yang strategis, dekat dengan pusat kota dan desa sekitar. Namun, proses pembelian tanah ini tidak berjalan mulus karena ada pihak lain yang juga berminat membeli tanah tersebut.

Seiring berjalannya waktu, pemilik tanah menyerahkan tanah tersebut kepada pihak lain yang saat itu merupakan seorang kyai. Namun, karena pihak tersebut kekurangan dana untuk membayar tanah, akhirnya tanah itu diserahkan kepada KH Ahmad Hisyam Syafa'at. Pada tahun 2017, Pondok Pesantren Darussalam Biokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi resmi didirikan dengan KH Ahmad Hisyam Syafa'at sebagai pengasuh pertama. Pesantren ini merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan. Setelah beberapa tahun berdiri, pesantren ini telah memiliki beberapa unit pendidikan, antara lain Madrasah Diniyah Dzarul Adzkiya, TPO Nurul Qur'an, dan SMK Darussalam 2.

Seiring waktu, Pondok Pesantren Darussalam Biokagung 2 menerima 14 santri pindahan dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro, Tegalsari Banyuwangi. Santri-santri tersebut merupakan pilihan KH Hisyam untuk ditempatkan di pesantren ini. Pada awalnya, fasilitas yang tersedia hanya berupa kamar dan mushola yang digunakan untuk kegiatan sholat, mengaji, dan belajar.

Karena KH Ahmad Hisyam Syafa'at menetap di Blokagung, beliau memberikan amanah kepada putranya, KH Muhammad Riza Aziziy Husyam, untuk menjadi Khodimul Ma'had (pengasuh) Pondok Pesantren Darussalam Biokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. Sebelum amanah ini sepenuhnya

dipegang oleh KH Riza, pesantren sempat diasuh oleh Agus Bahrul Ulum selama kurang lebih lima tahun. Pada masa kepengasuhan Agus Bahrul Ulum, kondisi pesantren mengalami pasang surut, yang dipengaruhi oleh belum menetapnya pengasuh dan manajemen kepengurusan yang berdampak pada kedisiplinan dan semangat para santri. Namun, selama masa tersebut, pembangunan gedung-gedung pendidikan seperti sekolah menengah kejuruan, sekolah diniyah, ndalem pengasuh, dan masjid terus berlangsung. Setelah lima tahun, pembangunan ndalem dan gedung pendidikan selesai, dan kepengasuhan pesantren diserahkan kepada KH Riza yang kini menetap di pesantren. KH Riza merupakan putra pertama KH Ahmad Hisyam Syafa'at.

Santri sering menyebut Pondok Pesantren Darussalam Biokagung 2 dengan sebutan "Darsta". Nama Darussalam Blokagung 2 dipilih sebagai bentuk penghormatan dan harapan berkah dari Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yang telah sukses dalam dunia pendidikan dan mampu menghasilkan banyak alumni yang bermanfaat bagi masyarakat, agama, negara, dan bangsa.

Jumlah santri terus bertambah setiap tahun setelah pembangunan gedung selesai. Namun, ada juga santri yang meninggalkan pesantren karena telah lulus SLTA dan berencana melanjutkan kuliah di luar institusi. Saat ini, jumlah santri mencapai sekitar 150 orang, terdiri dari 40 santri putri dan 90 santri putra, dengan 20 pengurus .

2. Letak geografis

Adapun letak geografis pondok ini adalah Dusun Kerajan Desa Setail Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi, dengan batas batas pondok sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Area Persawahan
Sebelah Selatan	: Perkampungan Masyarakat
Sebelah Timur	: Jl. Raden Supomo
Sebelah Barat	: Area Persawahan Milik Yayasan

3. Profil Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Nama instansi	: Darussalam Blokagung 2
---------------	--------------------------

Alamat : jl. Raden supono, rt. Rw,1/2, dsn setail,
desa. Krajan, kecamatan. Grnteng,
kabupaten.banyuwangi, provonsi. Jawa
timur.

Kode pos : 68428

Kepala pondok : ahmad rifky

Nomor SK : 31.2/YPPDB-SK/DB2/S.2/VII/2018

Nama Yayasan : Darussalam blokagung 2

Ketua Yayasan : Kh. Muhammad Riza Azizy. M.Eib

Tahun berdiri : 2017

Nama pendiri : Kh. Ahmad Hisyam Syafaat, S.Sos, M.H

Telepon : 0812 7260 4401

Website : <https://darussalam2.com>

Nomor statistic : 510.0351001112

4. Structural Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Pendiri dan pengasuh
pp. Darussalam blokagung 2
KH. A. HISYAM SYAFA'AT, S. Ssos, M.H

Khodimul ma'had
pp. Darussalam blokagung 2
Kh. Muhammad Riza Azizy. M.Eib

KEPALA MADINA
pp. Darussalam blokagung 2
BPK. WAYAN AGUS R.H

KEPALA
pp. Darussalam blokagung 2
BPK. AHMAD RIFKY

KEPALA STAF KAMTIB
pp. Darussalam blokagung 2
**BPK. AKBAR
HIDAYATULLOH**

SANTRI PUTRA /SANTRI PUTRI

5. Lembaga-Lembaga di PP. Darussalam Blokagung 2

Pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi juga memiliki beberapa Lembaga Pendidikan, yaitu:

1) Smk Darussalam Blokagung 2

Smk Darussalam Blokagung 2 adalah sekolah menengah kejuruan Adapun jurusan yang tersedia ada dua yaitu RPL (rekayasa perangkat lunak) dan perhotelan.

2) Smp Darussalam Blokagung 2

Smp Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2. yang berada Di Jl Raden Supono. Rt.01/Rw 02, Krajan, Setail, Genteng. Banyuwangi.

3) Madrasah Diniyah Darul Azkiya'

Madrasah diniyah merupakan pendidikan agama yang diberikan kepada seluruh anak remaja di pondok pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi dengan kegiatan mengaji maupun pemberian materi ilmu nahwu, sorof ataupun tajwid.

4) Taman Pendidikan Al Qur'an

Taman pendidikan ini digunakan untuk melatih atau mengajari mereka tentang Al Quran baik itu dari segi tajwid, makhorijul huruf maupun pemaknaan.

5) TK Miftakhul Huda

Taman kanak kanak yang menaungi pendidikan dalam segi anak anak ini merupakan Lembaga paling baru di Darussalam Blokagung 2.

4.2 Verifikasi Data Lapangan

1. Deskripsi Perilaku Membolos Santri Darussalam Blokagung 2

Menurut Kartono, perilaku menyimpang seperti membolos merupakan hasil dari pengaruh lingkungan yang tidak kondusif dan melanggar norma yang berlaku. Jika santri terbiasa membolos, hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif bagi dirinya, seperti mendapatkan hukuman, diskors, tidak

diperbolehkan mengikuti ujian, bahkan berisiko dikeluarkan dari madrasah. Selain itu, kebiasaan membolos juga berkontribusi pada penurunan prestasi belajar. Karena perilaku ini berkaitan dengan lemahnya kontrol diri, maka diperlukan upaya atau strategi tertentu yang dapat membantu santri dalam mengendalikan perilakunya secara lebih baik.¹

Perilaku membolos santri di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng merupakan bentuk kenakalan yang tergolong tinggi frekuensinya dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan kepala pondok, serta staf keamanan dan ketertiban, diketahui bahwa santri yang membolos umumnya tidak mengikuti kegiatan wajib seperti sekolah formal, pengajian kitab, maupun kegiatan ibadah berjamaah, tanpa izin atau alasan yang sah.

Fenomena membolos ini tidak hanya sekadar ketidakhadiran, tetapi juga termasuk meninggalkan area pondok secara diam-diam, berpura-pura sakit, hingga mengajak teman lain untuk ikut serta. Beberapa santri bahkan membuat surat izin palsu atau mencari-cari alasan untuk keluar dari pesantren. Dalam beberapa kasus, perilaku membolos juga berkaitan dengan kejenuhan, pengaruh teman sebaya, serta minimnya motivasi belajar. Perihal tersebut Sesuai dengan hasil wawancara dengan staf kemanan sebagai berikut:²

“Iya, memang ada santri yang membolos bukan cuma nggak hadir kegiatan, tapi juga sampai keluar pondok diam-diam. Ada yang pura-pura sakit, bahkan bikin surat izin palsu. Kadang mereka juga ngajak temannya ikut. Biasanya alasannya karena bosan, pengaruh teman, atau memang kurang semangat ikut kegiatan pondok. Kami dari keamanan sering temukan kasus seperti itu,”

Senada dengan wawancara yang di lakukan oleh bapak Luthfi Khakim sebagai berikut :

¹ Minarni. 2017. *Identifikasi Faktor Penyebab Perilaku Membolos Pada Siswa SMK Surakarta*. Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta.

² Wawancara dengan kepala staf kemanan pada tanggal, 10 Mei, 2025

“Kalau soal santri membolos, ya memang ada. Kadang itu nggak cuma bolos ngaji atau kegiatan aja, tapi sampai keluar pondok diam-diam. Ada yang pura-pura sakit, atau bilang mau pulang karena ada urusan keluarga, tapi nyatanya ya cuma pengen main ke luar. Kadang mereka nggak sendiri, ngajak temannya juga. Nah, itu yang bikin repot, karena jadi nular ke yang lain. Biasanya alasannya ya karena jenuh, bosan dengan kegiatan yang itu-itu aja, atau pengaruh temannya juga. Ada juga yang kayaknya belum betul-betul cocok sama suasana pondok”

Hal tersebut di kuatkan dengan hasil wawancara Bapak Ahmad Rifky selaku kepala pondok pesantren Darussalam blokagung 2 sebagai berikut:³

“Iya, kejadian santri membolos itu memang ada. Kadang mereka keluar pondok tanpa izin, ada juga yang pura-pura sakit minta izin, padahal aslinya cuma pengen jalan-jalan sebentar atau ngopi di luar. Ada juga yang ikut-ikutan temannya. Biasanya karena jenuh, capek sama rutinitas, atau memang belum bisa menyesuaikan diri dengan suasana pondok. Kita maklumi, namanya juga proses adaptasi. Tapi kalau sudah keterusan dan ngajak-ngajak temannya, itu yang jadi masalah.”

Perilaku ini berdampak besar terhadap suasana kedisiplinan dan sistem pendidikan di pesantren. Ketika seorang santri membolos, tidak hanya ia yang kehilangan kesempatan belajar, tetapi juga dapat memicu efek domino bagi santri lain, terutama mereka yang berada dalam satu kelompok asrama atau belajar. Oleh karena itu, intervensi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengatasi masalah ini.

2. Deskripsi Konseling Behavioral dengan Teknik *Self-Management* dalam Mengatasi Perilaku Membolos santri Darussalam Blokagung 2.

³ Wawancara dengan kepala pondok pesantren pada tanggal, 8 Mei, 2025

Menurut Gunarsa, Indikator dari Teknik *self-management* meliputi beberapa komponen utama, yaitu pemantauan diri (*self-monitoring*), pemberian penguatan positif kepada diri sendiri (*self-reward*), pembuatan kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), serta pengendalian terhadap rangsangan (*stimulus control*).⁴

Berikut penerapan konseling behavioral dengan Teknik *self-manajemen* yang di terapkan sesuai beberapa indikator di atas:

1) *Self-Monitoring*

Pemantauan diri (*self-monitoring*) adalah proses di mana peserta didik mengamati dan mencatat hal-hal tentang dirinya sendiri dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Pemantauan diri berguna sebagai alat sementara untuk menilai masalah, karena data yang diperoleh dapat menjelaskan kebenaran atau perubahan dari laporan verbal peserta didik mengenai perilaku yang bermasalah. Dalam hal ini pihak staf keamanan memberikan arahan kepada santri agar menerapkannya, perihal di atas sesuai dengan yang katakana oleh bapak Akbar sebagai berikut;⁵

“kami terapkan dalam pembinaan perilaku santri, khususnya bagi mereka yang pernah membolos atau melanggar aturan, adalah pemantauan diri atau self-monitoring. Teknik ini kami anggap sangat penting karena melatih santri untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri”

2) *Stimulus-control*

Dalam *Stimulus-Control*, konseli menyusun rencana untuk mengubah pikiran, tindakan, dan perasaan yang diinginkan, serta meyakini perubahan tersebut. Konseli bekerja sama dengan teman atau keluarga untuk melaksanakan program *self-management* dan menanggung risiko yang mungkin timbul. Harapan konseli terhadap perubahan tersebut

⁴ Gunarso, Singgih..Psikologi remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.1989.h.225

⁵ Wawancara dengan kepala staf kemanan pada tanggal, 10 Mei, 2025

ditujukan untuk dirinya sendiri. Selain itu, konseli mencatat aturan-aturan yang dibuat selama proses *self-management*.⁶

“Setelah itu saya arahkan dia untuk buat rencana sendiri tentang perubahan yang dia inginkan. Saya suruh dia tulis target, aturan, dan sanksi sendiri. Saya juga minta dia melibatkan temannya untuk bantu ngawasi. Jadi, dia yang tanggung jawab penuh atas perubahan dirinya.”

Stimulus control adalah pengaturan atau perencanaan kondisi lingkungan yang telah ditentukan sebelumnya untuk memfasilitasi perilaku tertentu. Kondisi lingkungan ini berfungsi sebagai tanda atau anteseden bagi respons tertentu. Dalam konteks tersebut staf keamanan memberikan arahan kepada santri untuk mencari teman untuk membantunya bekerja sama seperti yang di ungkapkan pada penjelasan di atas.

3) *Self-Reward*

Self-reward digunakan untuk memperkuat atau meningkatkan respons yang diharapkan atau menjadi tujuan, serta berfungsi untuk mempercepat tercapainya target perilaku. Agar *self-reward* efektif, menurut Soekardji dalam Mochamad Nursalim, beberapa syarat perlu diperhatikan: pemberian penguat secara segera, pemilihan penguat yang tepat dan berkualitas, pengaturan kondisi situasional, serta penentuan dan pengaturan jadwal pemberian penguat dengan baik. Dalam penerapannya pihak staf keamanan memberikan Amanah tersebut kepada kepala asrama, sesuai yang informan katakana sebagai berikut;⁷

⁶ Wawancara dengan kepala staf keamanan pada tanggal, 10 Mei, 2025

⁷ Wawancara dengan kepala staf keamanan pada tanggal, 10 Mei, 2025

“Untuk pelaksanaan self-reward, kami biasanya serahkan tanggung jawabnya ke kepala asrama. Jadi setelah santri diberi arahan soal perubahan perilaku, seperti tidak membolos lagi, kepala asramalah yang mengawasi dan memastikan mereka menjalankan kesepakatan yang sudah dibuat. Misalnya, kalau santri berhasil ikut kegiatan selama seminggu penuh, dia boleh mendapatkan hadiah yang sudah disepakati, seperti tambahan tambahan uang saku. Kami dari keamanan tetap memantau secara umum, tapi teknis pelaksanaannya kami amanahkan ke asrama supaya lebih dekat pengawasannya.”

Hal ini senada dengan pernyataan bapak Luthfi Hakim selaku kepala asrama sebagai berikut;⁸

“Benar, saya memang diberi amanah oleh pihak keamanan untuk mengawasi pelaksanaan self-reward pada santri yang sedang dibina. Biasanya, setelah santri menyusun target dan kesepakatan sendiri, saya bantu memantau pencapaiannya. Kalau mereka berhasil sesuai dengan kesepakatan, saya izinkan mereka mengambil reward yang sudah ditentukan, lebih sering anak-anak meminta tambahan uang saku. Tapi kalau melanggar, ya tetap harus ada konsekuensinya. Tujuannya supaya mereka termotivasi dan merasa dihargai atas usaha mereka.”

Berdasarkan uraian dan temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 telah menerapkan teknik *self-management* dalam proses pembinaan perilaku santri, khususnya bagi mereka yang pernah melakukan pelanggaran seperti membolos. Hal ini dibuktikan melalui penerapan komponen utama *self-management* seperti

⁸ Wawancara dengan kepala asrama pada tanggal, 11 Mei, 2025

self-monitoring, *self-contracting*, *stimulus control*, dan *self-reward*, yang dilaksanakan secara bertahap dan terstruktur dengan pengawasan dari staf keamanan serta kepala asrama. Setiap santri diarahkan untuk memantau perilakunya sendiri, menyusun kontrak perubahan, menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif, serta diberikan penghargaan atas keberhasilan mencapai target yang disepakati. Praktik ini menunjukkan bahwa Darussalam Blokagung 2 tidak hanya fokus pada kedisiplinan, tetapi juga mendorong santri untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri melalui pendekatan yang membangun dan mendidik.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Manajemen* Dalam Mengatasi Prilaku Membolos Santri

Selama periode penelitian, teknik *self-management* digunakan sebagai pendekatan konseling untuk mengatasi perilaku membolos dalam konseling behavioral. *Self-management* adalah strategi perubahan perilaku di mana individu secara mandiri mengarahkan perilaku mereka menggunakan teknik terapeutik tertentu. Teknik *self-management*, menurut Gunarsa, melibatkan pemantauan diri (*self-monitoring*), penguatan positif (*self-reward*), perjanjian dengan diri sendiri (*self-contracting*), dan pengendalian rangsangan (*stimulus control*). Dalam konteks perilaku membolos, staf keamanan atau pembimbing membantu santri mengembangkan potensi dan memecahkan masalah mereka dengan menerapkan prinsip atau teknik ini.

a. Implementasi Teknik *Self Manajemen*

Gunarsa menyatakan bahwa ada empat teknik yang fleksibel untuk diterapkan dalam melakukan strategi *self management* yaitu:⁹

1) Pemantauan diri (*self monitoring*)

Pemantauan diri (*self-monitoring*) adalah teknik modifikasi perilaku di mana klien mengamati dan

⁹ Gunarso, Singgih..Psikologi remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.1989.h.225

mencatat aspek-aspek tentang diri mereka sendiri serta interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. *Proses* ini berfungsi sebagai alat sementara untuk mengevaluasi masalah, karena data yang terkumpul dapat mengklarifikasi kebenaran atau perubahan dari laporan verbal klien mengenai perilaku bermasalah. Dalam *self-monitoring*, klien mengamati dan mencatat perilaku masalah, mengendalikan penyebab masalah (antecedent) dan konsekuensinya.

Pernyataan di atas sesuai dengan pernyataan santri yang di berikan *self monitoring* oleh staf keamanan sebagai berikut:¹⁰

“Waktu saya sering membolos, saya sempat dibina langsung oleh bagian keamanan pesantren. Salah satu hal yang paling membantu adalah ketika saya diminta untuk melakukan pemantauan diri (self-monitoring). Awalnya saya anggap biasa saja, tapi setelah beberapa hari mencatat sendiri aktivitas dan perasaan saya, saya mulai sadar kalau ternyata banyak kebiasaan saya yang tidak saya perhatikan sebelumnya”

Dari hasil wawancara di atas menerangkan bahwa pemantauwan diri santri yang di terapkan oleh pihak keamanan kepada santri memberikan dampak yang cukup signifikan.

2) Pembuatan Kontrak Atau Perjanjian Dengan Diri Sendiri (*Self Contracting*)

Staf keamanan selaku pembimbing memberikan arahan kepada santri untuk melakukan *self contracting*, dalam hal ini santri Menyusun rencana untuk mengubah Tindakan, dan meyakini segala sesuatu yang ingin di

¹⁰ Wawancara dengan santri pada tanggal, 17 Mei, 2025

ubahnya. Sesi wawancara yang dilakukan oleh informan ber inisial AB, informan menjelaskan sebagai berikut:¹¹

“Saya di suruh membuat rencana dan di suruh berjanji untuk melakukan nya pak , saya membuat rencana untuk tidak terlambat subuhan dalam satu minggu pak dan saya berjanji akan melakukan nya, kalua tidak saya akan melakukan sanksi yang saya buat sendiri“

3) Pengendalian Terhadap Rangsangan (*Stimulus Control*)

Pada dasarnya *stimulus control* adaalah salah satu Langkah-langkah dalam *self contracting*. Dalam tahapan ini konseli bekerja sama dengan teman sebaya untuk melaksanakan program manajemen diri dan menanggung risiko dari program tersebut. Seperti ynag di sampaikan AB di bawah ini:¹²

“....saya juga diarahkan mencari teman untuk di ajak kerja sama agar bisa menegur saya Ketika saya teledor sama janji saya pak”

pada dasarnya, semua harapan konseli mengenai perubahan tersebut adalah untuk dirinya sendiri, konseli juga menuliskan aturan-aturan yang dibuat sendiri selama proses manajemen diri berlangsung, dan meminta teman nya untuk bekerja sama .

4) Penguatan Positif (*Self-Reward*)

Teknik *self-reward* membantu konseli mengatur dan memperkuat perilaku mereka melalui konsekuensi yang ditimbulkan sendiri. Penghargaan diri ini digunakan untuk memperkuat atau memperkuat sikap yang diinginkan.

¹¹ Wawancara dengan santri pada tanggal, 17 Mei, 2025

¹² Wawancara dengan santri pada tanggal, 17 Mei, 2025

Dalam pereapan nya, santri bernisal AB memberi penjelasan sebagai berikut:¹³

“Waktu saya di bimbingan untuk memperbaiki kebiasaan malas ikut kegiatan, saya di suruh memberika apresiasi kalo saya berhasil pak (self-reward). Jadi, saya sendiri yang menentukan bentuk penghargaan kalau saya berhasil menjalankan target saya, saya biasanya mrminta uang jatah harian lebih ke pak Luthfi .”

Premis dasar dari teknik ini adalah, dalam praktiknya, penghargaan diri berjalan secara paralel dengan penghargaan yang diberikan secara eksternal. Dalam hal ini kepala asrama ikut serta dalam pemberian *self reward* kepada santri, hal ini di dukung oleh hasil wawancara kepada bapak Luthfi sebagai kepala asrma sebagai berikut:¹⁴

“Kalau ada santri yang berhasil menjalankan komitmennya dengan baik, seperti tidak membolos, rajin ikut kegiatan, atau jaga kebersihan kamar sesuai yang direncanakan, saya biasanya beri penghargaan. Salah satunya dengan menambah uang jajannya. Yang awalnya Rp10.000 per hari, saya naikkan jadi Rp15.000. Ini supaya mereka merasa usaha mereka dihargai dan jadi lebih semangat untuk terus disiplin.”

Dengan kata lain, penghargaan yang diberikan kepada diri sendiri memiliki fungsi yang sama dengan penghargaan eksternal dalam mendorong perilaku yang diinginkan. *Self-reward* bukan hanya tentang memberi hadiah, tetapi juga tentang mengakui pencapaian diri dan membangun resiliensi terhadap kegagalan.

¹³ Wawancara dengan santri pada tanggal, 17 Mei, 2025

¹⁴ Wawancara dengan kepala asrama pada tanggal, 11 Mei, 2025

Berdasarkan hasil implementasi teknik self-management dalam layanan konseling behavioral untuk mengatasi perilaku membolos santri di Pondok Pesantren Darussalam 2, dapat disimpulkan bahwa penerapan empat teknik utama self-monitoring, self-contracting, stimulus control, dan self-reward memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku santri. Melalui proses pembinaan yang melibatkan partisipasi aktif santri, arahan staf keamanan, serta dukungan dari teman sebaya dan kepala asrama, santri menjadi lebih sadar terhadap kebiasaannya, mampu membuat komitmen, mengatur rangsangan lingkungan, dan memberikan penghargaan kepada diri sendiri sebagai bentuk motivasi. Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa pendekatan self-management efektif dalam membentuk disiplin dan tanggung jawab pribadi. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya : "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."(QS. Ar-Ra'd: 11)¹⁵

Ayat ini menegaskan bahwa perubahan positif harus dimulai dari kesadaran dan usaha individu itu sendiri, sebagaimana yang dilakukan para santri melalui teknik-teknik *self-management* untuk memperbaiki perilaku dan membentuk karakter yang lebih baik.

Berikut adalah tabel intervensi konseling behavioral dengan teknik self-management untuk mengatasi perilaku membolos santri,:

¹⁵ Al-Qur'an Yayasan As-Shiddiq Al-Khoiriyyah. (Depok.SABIQ,2009)

Aspek yang Dinilai	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Frekuensi Membolos	Santri sering tidak hadir dalam kegiatan wajib pesantren (seperti sekolah dan ngaji). 3 kali	Frekuensi membolos menurun secara signifikan; santri lebih konsisten hadir.
Self-Monitoring (Pemantauan Diri)	Santri tidak menyadari atau tidak mencatat perilaku bolos mereka.	Santri mulai mencatat aktivitasnya sendiri, menyadari kesalahan dan melakukan evaluasi.
Stimulus Control (Pengendalian Lingkungan)	Lingkungan sosial kurang mendukung perilaku disiplin; mudah tergoda membolos. Banyak teman yang mengajak membolos	Santri mulai menjauhi teman yang berpengaruh negatif dan mengatur ulang aktivitasnya.
Self-Reward (Penguatan Positif Diri)	Santri jarang memberi apresiasi terhadap pencapaian positif diri sendiri.	Santri mulai memberi penghargaan atas keberhasilan kecil, seperti hadir penuh satu pekan.
Tanggung Jawab Pribadi	Cenderung menyalahkan lingkungan atau orang lain atas ketidakhadirannya.	Santri mulai bertanggung jawab terhadap pilihan dan tindakannya sendiri.
Motivasi Belajar dan Kegiatan Keagamaan	Rendah; mengikuti kegiatan hanya karena paksaan.	Meningkat; santri menunjukkan inisiatif mengikuti kegiatan tanpa disuruh.
Relasi dengan Pengasuh & Teman Sebaya	Cenderung menghindari atau menunjukkan sikap negatif.	Mulai terbuka dan menjalin komunikasi positif dengan pengasuh dan teman.
Kedisiplinan dan Kepatuhan Terhadap Aturan	Sering melanggar peraturan pondok, termasuk keluar tanpa izin.	Taat pada aturan pondok, lebih disiplin dan patuh pada jadwal kegiatan.
Kesadaran Diri dan Refleksi Pribadi	Minim refleksi; tidak menyadari dampak membolos.	Mampu merefleksikan dampak negatif dan

		menetapkan tujuan perubahan perilaku.
--	--	---------------------------------------

Tabel 4. 1 Intervensi Teknik Self- Manajement

4.3.2 Deskripsi Eektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik *Self Manajement* Dalam Mengatasi Prilaku Membolos Santri

Komalasari menyatakan, Setiap konseli tentu memiliki harapan agar tujuan konseling dapat tercapai. Demikian pula, konselor berupaya membantu konseli dalam mencapai tujuan tersebut. Agar strategi *Self-management* dapat dilaksanakan secara efektif, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, yaitu:¹⁶

1) Adanya Kombinasi Beberapa Strategi Konseling ;

Penggunaan *self-management* yang efektif biasanya melibatkan kombinasi beberapa strategi konseling. Beberapa strategi berfokus pada antecedent (faktor pemicu sebelum perilaku muncul), sementara yang lain berfokus pada konsekuensi (hasil atau akibat dari perilaku). Kombinasi ini memungkinkan intervensi yang lebih menyeluruh dalam mengubah perilaku konseli. Dalam konteks pondok pesantren Darussalam 2 staf kemandirian dan ketertiban menjadi factor pemicu , sedangkan kepala asrama dan teman sebaya menjadi konsekuensi bagi konseli. Hal ini selaras dengan yang di nyatakan bapak Luthfi sebagai kepala asrama sebagai berikut:¹⁷

“Setelah santri diberi arahan oleh staf keamanan, kami di asrama bersama teman-temannya ikut memantau dan memberi penguatan. Kalau santri menunjukkan perubahan, kami beri apresiasi, seperti tambahan uang jajan atau pujian. Ini agar mereka semangat dan konsisten.”

2) Konsistensi Penggunaan Strategi;

¹⁶ Gantina Komalasari, dkk, Teori dan teknik konseling, Jakarta: indeks, 2011. h.156

¹⁷ Wawancara dengan kepala asrama pada tanggal, 11 Mei, 2025

Konsistensi merupakan kunci keberhasilan dalam menerapkan *self-management*. Salah satu strategi perlu digunakan secara berkelanjutan dalam jangka waktu tertentu, agar konseli memiliki cukup waktu untuk beradaptasi dan membentuk kebiasaan baru yang lebih positif. Dengan beberapa Teknik yang di berikan kepada santri, santri dapat memilih dari beberapa Teknik tersebut untuk di gunakan secara continue.¹⁸

“Saya pilih pakai teknik self-monitoring dan self-reward. Setiap hari saya catat kegiatan saya, dan kalau berhasil capai target, saya kasih hadiah ke diri sendiri. Lama-lama jadi kebiasaan. Kuncinya memang harus konsisten.”

Konsistensi yang di lakukan oleh santri dapat menimbulkan kebiasaan yang baik dalam memanajemen diri. Konseli memberikan Gambaran bahwa *self management* dapat berjalan dengan baik apabila di lakukan secara konsisten oleh santri yang menjalankan program bimbingan yang dilakukan.

3) Penggunaan Teknik *Self-Management* Dalam Berbagai Bentuk;

Strategi *self-management* dapat diterapkan dalam berbagai bentuk, baik secara tersirat (covert), verbal, maupun melalui media atau materi tertulis. Misalnya, konseli dapat menggunakan afirmasi verbal, jurnal harian, atau visualisasi mental untuk memperkuat pengelolaan diri.

Dalam konteks tersebut , penerapan nya masih belum bisa di lakukan untuk sementara waktu, karna sebagian santri belum terbiasa mengekspresikan diri secara tertulis maupun verbal secara teratur. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih sederhana dan praktis masih menjadi pilihan

¹⁸ Wawancara dengan santri pada tanggal, 17 Mei, 2025

utama dalam tahap awal pembinaan. Hal ini seperti yang di sampaikan oleh bapak staf kemanan sebagai berikut:¹⁹

“Kami lihat belum semua santri siap pakai cara-cara yang rumit seperti nulis jurnal atau afirmasi. Jadi, di tahap awal kami lebih pakai pendekatan yang sederhana dulu, seperti teguran langsung, pemantauan harian, dan penguatan lewat kebiasaan kecil. Kalau sudah mulai terbiasa, baru kita arahkan ke strategi yang lebih mandiri.”

Pernyataan staf keamanan tersebut menunjukkan pentingnya menyesuaikan strategi *self-management* dengan kondisi kesiapan santri. Pendekatan sederhana di tahap awal dinilai lebih efektif untuk membangun dasar kedisiplinan sebelum beralih ke teknik yang lebih kompleks. Dengan cara ini, santri dapat beradaptasi secara bertahap dan lebih mudah menginternalisasi perubahan perilaku positif.

4) Evaluasi Diri Sendiri, Penentuan Sasaran Tinggi;

Efektivitas *self-management* juga sangat bergantung pada kemampuan konseli dalam melakukan evaluasi diri. Selain itu, konseli perlu menetapkan sasaran yang jelas dengan standar tinggi agar termotivasi untuk terus berkembang dan tidak cepat puas dengan pencapaian sementara. Dalam hal ini, konseli ingin menambahkan target hafalan sebagai bagian dari pencapaian pribadinya. Dengan menetapkan target tersebut, konseli tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga pada peningkatan kualitas diri secara akademik dan spiritual, sehingga proses pembinaan menjadi lebih menyeluruh. Seperti yang di sampaikan oleh konseli ber inisial AB sebgai berikut:²⁰

“Setelah mulai bisa mengatur diri sendiri, mungkin kedepan saya ingin tambah target baru, yaitu hafalan.”

¹⁹ Wawancara dengan kepala staf kemanan pada tanggal, 10 Mei, 2025

²⁰ Wawancara dengan santri pada tanggal, 17 Mei, 2025

Saya ingin punya kemajuan juga di bidang hafalan, biar lebih semangat dan punya tujuan yang jelas setiap harinya.”

5) Adanya Dukungan Eksternal/Lingkungan;

Faktor lingkungan juga sangat menentukan keberhasilan penerapan *self-management*. Dukungan dari orang-orang terdekat, seperti keluarga, teman, guru, atau bahkan lingkungan sosial yang positif, sangat membantu dalam menjaga motivasi dan konsistensi konseli dalam mengubah perilaku. Dalam konteks Darussalam 2 kepala asrama merupakan factor pendukung yang sangat berpengaruh kepada perkembangan konseli, dikarenakan kepala asrama merupakan lapisan paling dekat dengan santri yang berada di asrama. Berikut pernyataan bapak Luthfi selaku kepala asrama :²¹

“Pastinya saya selaku kepala asrama selalu mendukung keinginan anak-anak selagi itu positif, saya juga selalu mengingatkan dan memantau perkembangan anak-anak agar selalu semangat”

Penerapan strategi *self-management* di Pondok Pesantren Darussalam 2 menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan santri sangat bergantung pada kombinasi pendekatan yang melibatkan faktor pemicu dari staf keamanan dan konsekuensi dari kepala asrama serta teman sebaya.

Dalil yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan santri sangat bergantung pada kombinasi yaitu berdasarkan Firman Allah:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”

²¹ Wawancara dengan kepala asrama pada tanggal, 11 Mei, 2025

(QS. Al-Ma'idah: 2)²²

Kolaborasi antara staf keamanan, kepala asrama, dan teman sebaya mencerminkan semangat ta'awun (kerjasama) dalam membentuk lingkungan yang mendukung perubahan positif. Strategi *self-management* yang dipadukan dengan peran masing-masing pihak mencerminkan nilai gotong royong dalam menegakkan kebaikan.

Konsistensi dalam penggunaan teknik seperti *self-monitoring* dan *self-reward* juga menjadi kunci utama agar santri dapat membentuk kebiasaan positif dan mengelola diri secara mandiri. Pendekatan yang disesuaikan dengan kesiapan santri, dimulai dari metode sederhana hingga ke teknik yang lebih kompleks, memudahkan proses adaptasi dan internalisasi perubahan perilaku. Hal ini berdalilkan didalam hadis bukhori:

Selain itu, evaluasi diri dan penetapan sasaran yang jelas, termasuk target akademik seperti hafalan, menjadi motivasi tambahan bagi santri untuk terus berkembang. Dukungan lingkungan yang kondusif, terutama dari kepala asrama dan teman-teman sebaya, juga berperan penting dalam menjaga motivasi dan konsistensi santri dalam menjalankan program pembinaan. Dengan sinergi berbagai faktor ini, pembinaan melalui *self-management* dapat berjalan efektif dan berkelanjutan dalam membentuk kedisiplinan dan kematangan pribadi santri.

²² Al-Qur'an Yayasan As-Shiddiq Al-Khoiriyyah. (Depok.SABIQ,2009)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng, diperoleh dua kesimpulan utama yaitu:

1. Teknik *Self-Management* diterapkan secara bertahap untuk mengatasi perilaku membolos santri, yaitu melalui *self-monitoring*, *self-reward*, *self-contracting*, dan stimulus control. Santri dibimbing untuk mengenali, mengamati, dan mencatat perilaku membolos mereka sendiri, menetapkan tujuan perubahan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan tersebut. Teknik ini dilakukan melalui konseling perilaku secara individu, disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing santri. Proses ini terbukti membantu santri memahami penyebab perilaku negatif dan melatih mereka untuk mengendalikan diri secara sadar dan bertanggung jawab.
2. Konseling behavioral dengan teknik *Self-Management* terbukti efektif dalam mengatasiperilaku membolos santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sebagian besar santri menunjukkan penurunan frekuensi membolos setelah mengikuti konseling. Mereka menjadi lebih disiplin, sadar akan tanggung jawab, serta lebih aktif dalam kegiatan belajar dan ibadah di pesantren. Selain itu, teknik ini juga membantu santri mengendalikan emosi dan membentuk sikap mandiri, sehingga karakter mereka menjadi lebih matang secara psikologis dan spiritual.

Dengan demikian, penerapan konseling behavioral berbasis teknik *self-management* dapat dianggap efektif dalam mengatasi perilaku membolos dan sekaligus memberdayakan santri untuk menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan sadar akan nilai-nilai yang diajarkan di lingkungan pesantren.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentu memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

1. Keterbatasan waktu dan subjek;

Penelitian ini dilakukan dalam waktu yang terbatas dan melibatkan jumlah peserta yang sedikit, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh santri atau pesantren secara luas.

2. Fokus hanya pada satu teknik konseling;
Penelitian ini hanya menitikberatkan pada teknik *self-management* tanpa melakukan perbandingan dengan efektivitas teknik konseling lain yang mungkin juga relevan dan dapat digunakan dalam mengatasi perilaku membolos.
3. Faktor eksternal;
Faktor-faktor seperti dukungan keluarga, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan di luar pesantren tidak sepenuhnya dapat dikendalikan atau diketahui sejauh mana pengaruhnya terhadap hasil intervensi.

Dengan memperhatikan berbagai keterbatasan tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi penelitian berikutnya yang lebih luas, mendalam, dan menyeluruh, sehingga dapat memperkuat temuan serta mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mengatasi perilaku membolos santri di lingkungan pesantren.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Pondok Pesantren, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung program pondok dalam menangani perilaku membolos, serta dijadikan sebagai referensi dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang keberhasilan para santri.
2. Staff keamanan sebagai pembimbing diharapkan mampu memberikan layanan yang optimal kepada santri lain yang memiliki permasalahan perilaku membolos, sehingga dapat membantu mereka mengelola diri dan mengubah perilakunya ke arah yang lebih positif.
3. Bagi Santri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memotivasi untuk terus mengurangi kebiasaan membolos, memperluas wawasan tentang pentingnya menaati disiplin, serta membantu mewujudkan cita-cita yang telah tertanam dalam hati.
4. Bagi penulis, penelitian ini menjadi pengalaman yang sangat berharga karena penulis dapat terlibat langsung dalam menangani perilaku membolos pada santri. Namun, penulis menyadari bahwa

keterbatasan pengetahuan dan referensi membuat karya ini masih jauh dari sempurna.

5. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti perilaku membolos dengan menggunakan layanan konseling Behavioral dan teknik *Self-Management*, disarankan untuk bekerja sama dengan orang tua, karena faktor-faktor yang memengaruhi perilaku membolos tidak hanya berasal dari dalam diri santri (internal), tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan, baik dari teman sebaya maupun keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Potret Kenakalan Santri Di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk Dan Upaya Penanggulangannya." *Hikmah* 20.1 (2023): 105-120.
- Abidin, Ahmad Zainul, Muhammad Akmansyah, and Amirudin Amirudin. "Potret Kenakalan Santri di Pondok Pesantren: Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya." *Hikmah* 20.1 (2023): 105-120.
- Alfina, Nurfathatul. *Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Shopaholic Pada Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara Banyuwangi*. Skripsi. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2022.
- Alif, Indah Melani. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren." *Aflah Consilia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 1.2 (2023): 106-112.
- Amalia, Annisa. "Proses Menumbuhkan Self Control dalam Mengerjakan Shalat Wajib." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* (2023): 95-102.
- Ana, Indah Fitri, Yenti Asrini, and Fara Naia Salsabila. "Pendekatan Konseling Behavior Dalam Penanganan Remaja Bermasalah dan Perilaku Self Harm." *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1.12 (2024).
- Andriyani, Juli. "Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja." *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 3.1 (2020): 86-98.
- Arani, Rohmawati, Wahyu Ginanjar, and Neng Awalia Farida. "Manajemen Diri dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 1.1 (2022): 1-23.
- Asari, Hesty Ramadhianti Sul, and Nur Hafifah. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung." *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1.2 (2021): 105-117.
- Asari, Hesty Ramadhianti Sul, and Nur Hafifah. "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Self Management Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Darussalam

- Blokagung." *JKaKa: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam* 1.2 (2021): 105-117.
- Asri, Ni Luh, Ni Ketut Suarni, and Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri. "Efektivitas konseling behavioral dengan teknik positive reinforcement untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam belajar pada siswa kelas viii smp negeri 2 singaraja tahun pelajaran 2013/2014." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 2.1 (2014).
- Astutik, Windu, Budi Anna Keliat, and Yossie Susanti Eka Putri. "Pemberdayaan Masyarakat dalam Perkembangan Identitas Diri Remaja." *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia* 7.3 (2019): 281-292.
- Atina, Yuni, Nelyahardi Gutji, and Fellicia Ayu Sekonda. "Pengaruh Kontrol Diri (Self Control) terhadap Tingkat Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 5 Kota Jambi." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6.1 (2022): 4077-4082.
- Barida, Muya, and Hardi Prasetiawan. "Urgensi pengembangan model konseling kelompok teknik self management untuk meningkatkan kecerdasan moral siswa SMP." *Jurnal Fokus Konseling* 4.1 (2018): 27-36.
- Biografi Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi. ¹ Rizal, Indi Saiful. Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kenakalan Remaja Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng. Skripsi. Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.
- Fathoni, Abdurrahmat. "Metodelogi penelitian." Jakarta: rineka cipta (2006).
- Fitriana, Deva Lailatul. *Konseling individu dengan menggunakan pendekatan behavioral berbasis islami untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa kelas viii di MTs Al Muawanah*. Diss. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Haslindah, Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, and Jamal Passalowongi. "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1.2 (2021): 77-86.
- Haslindah, Haslindah, Andi Jaya Alam Passalowongi, and Jamal Passalowongi. "Pendekatan Konseling Behavioral dalam Penanganan Remaja Bermasalah." *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi* 1.2 (2021): 77-86.

- Jamil, Sitti Amaliyah. "Agama sebagai Sumber Moral dan akhlak mulia dalam kehidupan masyarakat di Desa Setiारेjo Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu." (2013).
- Khoriuntari, Uun. *Hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian remaja pada peserta didik kelas XII di SMKN 1 Malang*. Sripsi . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013.
- Khotimah, Khusnul. "Pengaruh Efektivitas Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas VII SMP Negeri 5 Panji Situbondo Semester Genap Tahun Pelajaran 2015/2016." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 6.2 (2019): 31-37.
- Kurniawati, Lutfiana. *Studi Kualitatif Tentang Perilaku Membolos Pada Siswi Santri SMA Di Pondok Pesantren*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2008.
- La Ode, Hasiara. "Penelitian Multi Kasus dan Multi Situs." *Penerbit IRDH, Malang Jawa Timur* ixxiint 276 (2018).
- Lestari, Tia, Santoso Santoso, and Agung Slamet Kusmanto. "Penerapan Konseling Behavioristik Teknik Self Management dalam Mengatasi Malas Belajar Siswa." *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)* 3.1 (2024): 1-11.
- Ma'ruf, Hidayat. "Landasan Bimbingan dan Konseling." (2015).
- Mahdi, Adnan. "Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2.1 (2013): 1-20.
- Manik, Nahliyah Septi Zahrah, et al. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Moral pada Remaja." *Indonesian Research Journal on Education* 4.2 (2024): 637-646.
- Mardhiyyah, Rahmah Winnit, and Firawati Indiriani. "Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Sma." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 1.4 (2018): 159-167.
- Mardhiyyah, Rahmah Winnit, and Firawati Indiriani. "Pendekatan Konseling Behavioral Untuk Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Pada Siswa Sma." *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan* 1.4 (2018): 159-167.
- Marliani, Marliani, I. Wayan Suasta, and I. Gede Dharman Gunawan. "Penerapan Metode Konseling Behavioral Dalam Mengelola Dan Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada SMKN 5 Palangka Raya." *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*. No. 6. 2021.

- Marss, Selfi Fatimah, Abdullah Pandang, and Abdullah Sinring. "Behavioristic Counseling Approach Using Self Management Techniques to Overcome Difficulties in Managing Study Time for High School Students." *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies* 4.3 (2024): 44-53.
- Maulani, Hikmah, and Tatang Tatang. "Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Pondok Pesantren Modern terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab." *al-Ittihad: Jurnal Keilmuan dan Kependidikan Bahasa Arab* 15.1 (2023): 1-17.
- Mukhtar, Afiah, Akbar Akbar, and Masradin Masradin. "Meningkatkan Kesehatan Mental Remaja Dengan Pendekatan Identifikasi Faktor Risiko Dan Manajemen Diri." *Jurnal Pengabdian Sosial* 1.9 (2024): 1156-1162.
- Mustari, Nurindra Sari, Muhaemin Latif, and Nila Sastrawaty. "Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren." *Tumanurung: Jurnal Sejarah dan Budaya* 5.1 (2025): 264-277.
- Nasution, Muhammad Saman. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Usia 17 Tahun." *Khidmat* 1.2 (2023): 181-188.
- Nurmelly, Nelly. "Peningkatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling Dalam Melaksanakan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Metode Bermain Peran Pada Pelatihan Di Balai Diklat Keagamaan Palembang." *Jurnal Perspektif* 15.1 (2022): 75-85.
- Oktavia, Ade Nika. "Perilaku Menyimpang Pada Santri Pondok Pesantren". Skripsi . Universitas Negeri Jakarta, 2017.
- Padmi, Ni Made Diah, Dewi Arum Widhiyanti Metra Putri, and Ni Ketut Suarni. "Pengaruh Konseling Behavioral Dengan Strategi Self Management Model Cormier And Cormier Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Kelas Vii C Di Smp Negeri 1 Seririt Tahun Ajaran 2014/2015." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 3.1 (2015).
- Prasetya, Aziz Inmas. "Penerapan Konseling Menggunakan Teknik Self Management Untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik." *At-Taujih: Bimbingan dan Konseling Islam* 4.1 (2021): 63-72.
- Pratiwi, Magvira Ardhia, and Magister Arsitektur Lingkungan Binaan. "Perbedaan Theoretical Framework Dan Conceptual Framework Pada Penelitian Ilmiah The Differences Between Theoretical Framework And Conceptual Framework In Scientific Research." *Jurnal I D E A L O G Ide dan Dialog Indonesia* ,2022.2477 – 0566

- Rahayu, Wulan DwiYanti, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. "Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3.3 (2020): 99-106.
- Rahman, Nuril Endi. "Pendekatan Behaviorial Operant Conditioning dalam Membentuk Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Terhadap Santri Pondok Pesantren Nashrus Sunnah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun." *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 3.1 (2025): 107-116.
- Rambe, Syarifah Ainy, Rezeki Ayu Mahara, and Fitri Maulida. "Model Layanan Konseling di Pesantren." *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 3.2 (2024): 47-56.
- Ryan Indy Fonny J. Waani N. Kandowangko "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulun-Tung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara" e-journal Universitas San Ratulangi Vol.12,no.04 2019
- Saraswati, Komang Ary, Nyoman Dantes Dantes, and Made Sulastri Sulastri. "Penerapan konseling behaviorial teknik penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa." *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha* 1.1 (2013).
- Shofi, Ahmad Nur. *Upaya guru PAI dalam menanggulangi kenakalan remaja/siswa: Studi kasus di MA Almaarif Singosari Malang*. Skripsi . Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2011.
- Siti Rubaeah, "Implementasi Teknik Self Management dalam Meningkatkan Efikasi Diri Santri di Pondok Pesantren Darul Inayah Bandung Barat," Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2024,
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Halaman 87, (2009).
- Sumarginingsih, Arifah Romawati. *Efektivitas Penggunaan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri*. Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2021.
- Sumarginingsih, Arifah Romawati. *Efektivitas Penggunaan Teknik Self Management untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Santri*. Diss. Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, 2021.
- Susanto, Dedi, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1.1 (2023): 53-61.

- Suwanto, Insan. "Konseling behavioral dengan teknik self management untuk membantu kematangan karir siswa SMK." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1.1 (2016): 1-5.
- Suwanto, Insan. "Konseling behavioral dengan teknik self management untuk membantu kematangan karir siswa SMK." *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 1.1 (2016): 1-5.
- Wesmi, Niken Vera, Arista Kiswanto, and Santoso Santoso. "Penerapan Konseling Behavioristik Dengan Teknik Self Management Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Saat Pembelajaran Daring." *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)* 1.1 (2022): 113-122.
- Yanhesta, Ogy, Oktafiana Kiranida, and Arif Sahin. "Manajemen Diri dan Kontrol Diri Siswa Terhadap Perilaku Adiksi Game Online." *Indonesian Research Journal on Education* 4.3 (2024): 618-623.
- Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai (Jakarta: LP3ES, 1981),70
- Zimmerman, Barry J. "Becoming a self-regulated learner: An overview." *Theory into practice* 41.2 (2002): 64-70.
- Zimmerman, Barry J. "Becoming a self-regulated learner: An overview." *Theory into practice* 41.2 (2002): 64-70.
- Zuhri, Bahrul Ulum. "Pemanfaatan Teknik Konseling Behavior dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Terhadap Santri: Utilization of Behavioral Counseling Techniques in Increasing Self-Confidence in Students." *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling* 3.2 (2023): 128-144.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



YAYASAN PONDOK PESANTREN "DARUSSALAM BLOKAGUNG 2"

MENTERI HUKUM dan HAM : AHU-09112.50.10.2014
Alamat : Krajan Setail Genteng Banyuwangi Jawa Timur Telp. (0333) 846109, 581.275.544.01

Nomor : 010/YPDB2/DARSAL2/R.2/IV/2025
Perihal : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
Lampiran : 1 Lembar

Genteng, 17 Dzulqa'dah 1447 H
15 Mei 2025

Assalamu'alaikum wr.wb

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2, menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Aid Fitra Wahdana
TTL : Sorong, 25 November 2003
NIM : 2112211019
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Malasom, Aimas, Sorong, Papua Barat Daya.

Telah melaksanakan penelitian di pondok pesantren Darussalam Blokagung 2, dengan judul "Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Santri: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng".

Dengan demikian surat ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagai syarat menyelesaikan skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Kepala pondok pesantren
Darussalam blokagung 2

AHMAD RIKY

SURAT PENGANTAR PENELITIAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi

Jalan PP Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

Nomor : 51.2.12/041.39/UIMSYA/FDKI/C.8/1/2025
Lamp. : -
Hal : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Kepada Yang Terhormat:
Kepala Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng
di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : AHMAD AID FITRA WAHDANA
NIM : 2112211019
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Jl.wortel, rt.005/rw.003, Malasom, Aimas, Sorong, Papua Barat Daya
No HP : 082217803272
Dosen Pembimbing : Abdul Karim, S.Sos., M.A

Untuk dapat diterima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program tugas akhir.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self-Management Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Santri: Studi Multi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng"

Atas perkenan dan kerjasamanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banyuwangi, 1 Januari 2025
Dekan

Agus Baihagi, S.Ag., M.I.Kom
NIDN : 3150128107201

CEK PLAGIASI



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung – Banyuwangi

Jalan PP. Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor : 51.2.12 / 059.18 / UIMSYA / FDKI / B-4 / 41 / 2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi, dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah Skripsi:

Nama : Ahmad Aid Fitra Wahdana
NIM : 2112211019
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Jenjang : Sarjana (S.1)
Dengan Hasil : 12%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Skripsi.

Banyuwangi, 16 Juni 2025
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom.
NIPY : 3150128107201

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku membolos yang terjadi di pondok pesantren ini?
2. Seberapa besar dampak perilaku membolos terhadap proses pendidikan di pesantren?
3. Apa saja upaya yang telah dilakukan pesantren dalam menangani santri yang sering membolos?
4. Bagaimana peran pihak pesantren dalam mendukung program konseling behavioral dengan teknik self-management?
5. Apakah Anda melihat perubahan perilaku dari santri setelah mengikuti konseling tersebut?
6. Apakah program ini berkelanjutan dan direncanakan untuk diterapkan secara luas?
7. Apa saja jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan santri, khususnya yang terkait dengan membolos?
8. Bagaimana proses awal identifikasi santri yang memiliki kecenderungan membolos?
9. Bagaimana tahapan konseling behavioral dengan teknik self-management diterapkan kepada santri?
10. Apakah santri mampu menjalankan teknik seperti pemantauan diri (self-monitoring) dan self-reward secara konsisten?
11. Apa tantangan yang Anda hadapi saat membimbing santri dalam teknik self-management?
12. Sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam mengurangi perilaku membolos?
13. Apakah ada evaluasi rutin terhadap hasil konseling? Bagaimana hasilnya sejauh ini?
14. Bagaimana Anda menilai keberhasilan teknik self-management pada santri?
15. Apa alasan Anda sering membolos kegiatan sekolah atau pondok sebelumnya?
16. Bisa ceritakan sedikit, apa yang dulu membuat Anda sering membolos dari kegiatan pesantren? Apa ada alasan khusus atau faktor pendorongnya?
17. Ketika Anda dulu sering membolos, apakah ada upaya pembinaan atau intervensi dari pihak pesantren? Jika ada, metode apa yang paling berkesan atau membantu Anda saat itu?

18. Selain pembinaan, apakah ada langkah-langkah yang diminta dari Anda untuk mengubah kebiasaan membolos tersebut? Misalnya, apakah Anda diminta membuat rencana atau janji tertentu?
19. Dalam proses perbaikan diri itu, apakah Anda juga dilibatkan dalam mencari dukungan dari lingkungan sekitar, misalnya teman sebaya?
20. Apakah ada bentuk motivasi atau penghargaan yang diberikan kepada Anda, atau yang Anda ciptakan sendiri, ketika berhasil menunjukkan kemajuan dalam mengikuti kegiatan?
21. Dari berbagai teknik atau arahan yang Anda terima, teknik mana yang menurut Anda paling efektif dalam membantu Anda memperbaiki kebiasaan dan menjadikannya permanen? Bisakah Anda jelaskan bagaimana Anda melakukannya?
22. Setelah berhasil mengatasi kebiasaan membolos dan malas mengikuti kegiatan, apakah Anda memiliki target atau tujuan baru untuk pengembangan diri ke depannya?

Lampiran 1. 4 Pedoman Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Kriteria Penilaian	Catatan
1	Kehadiran dalam kegiatan wajib	Kehadiran dalam sekolah, ngaji, dan sholat berjamaah	Hadir penuh Sering hadir Jarang hadir Tidak hadir	
2	Self-monitoring	Kemampuan mencatat kegiatan dan melakukan refleksi diri	○ Selalu mencatat dan merefleksi ○ Sering mencatat ○ Jarang mencatat ○ Tidak mencatat	
3	Kedisiplin waktu	Datang tepat waktu dalam kegiatan	○ Sangat tepat waktu ○ Cukup tepat waktu ○ Kurang tepat waktu ○ Sering terlambat	
4	Kontrol terhadap stimulus negatif	Mampu menghindari ajakan bolos atau lingkungan yang memicu	○ Sangat mampu menghindari ○ Mampu sesekali ○ Sering gagal menghindari ○ Tidak mampu sama sekali	
5	Self-reward	Memberikan penghargaan atas keberhasilan pribadi	○ Memberikan reward secara teratur ○ Sesekali memberi reward ○ Jarang memberi reward ○ Tidak pernah	

No	Aspek yang Diamati	Indikator Perilaku	Kriteria Penilaian	Catatan
6	Kepatuhan terhadap aturan pondok	Tidak keluar tanpa izin, mengikuti semua kegiatan	○ Sangat patuh ○ Cukup patuh ○ Kurang patuh ○ Sering melanggar	
7	Interaksi sosial	teman sebaya	○ Interaktif positif ○ Cukup terbuka ○ Kurang terbuka ○ Menarik diri atau bermasalah	
8	Keterlibatan dalam kegiatan	Partisipasi dalam kegiatan pondok dan pembelajaran	○ Sangat aktif ○ Aktif ○ Kurang aktif ○ Pasif	
9	Tanggung jawab	Kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas-tugas pondok	○ Sangat bertanggung jawab ○ Cukup bertanggung jawab ○ Kurang bertanggung jawab ○ Sering lalai	
10	Refleksi diri dan motivasi	Kemampuan mengevaluasi diri dan menunjukkan motivasi perubahan	○ Refleksi tinggi dan motivasi kuat ○ Ada usaha refleksi ○ Refleksi minim ○ Tidak ada refleksi atau motivasi	

Lampiran 1. 5 Pedoman Observasi

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama : Ahmad Rifky

Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Tanggal : 8 mei 2015

no	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamualaikum pak	Waalaikumsalam mas, pripun mas
2	Mohon maaf sebelumnya saya izin melakukan wawancara penelitian	Iya mas ndak papa monggo
3	Ngghh pak saya langsung ke pertanyaan saja nggh.	Nggh
4	Bagaimana pandangan Anda terhadap perilaku membolos yang terjadi di pondok pesantren ini?	Ya, membolos itu jadi masalah serius di sini. Karena kami ini lembaga pendidikan dan pembinaan. Kalau ada santri sering membolos, berarti ada yang perlu dibenahi
5	Seberapa besar dampak perilaku membolos terhadap proses pendidikan di pesantren?	ampaknya cukup terasa. Kalau satu membolos, bisa mengganggu yang lain. Belum lagi efek negatifnya ke kedisiplinan.
6	Apa saja upaya yang telah dilakukan pesantren dalam menangani santri yang sering membolos?	Ya Upaya yang kita lakukan ialah menyerahkan nya kepada staf keamanan sebagai penanggung jawab terkait kedisiplinan santri
7	Apakah Anda melihat perubahan perilaku dari santri setelah mengikuti konseling tersebut?	Ya, beberapa santri menunjukkan perubahan. Misalnya, yang dulunya suka bolos, sekarang mulai rajin mengikuti kegiatan. Tapi memang tidak semua

		langsung berhasil. Butuh proses dan konsistensi dalam pendampingan. Kami melihat adanya potensi besar jika metode konseling seperti self-management diterapkan secara sistematis dan menyeluruh.
8	Bagaimana koordinasi antar bagian pesantren (kepala asrama, staf keamanan, mustahiq) dalam menangani santri yang membolos?	Kami memiliki sistem koordinasi yang cukup baik. Biasanya jika ada santri yang dicurigai sering membolos, laporan akan masuk dari mustahiq atau kepala asrama, lalu kami adakan rapat kecil internal untuk menentukan langkah pembinaan. Kami juga terbuka terhadap masukan dari para mustahiq atau wali kelas karena mereka yang paling dekat dalam konteks akademik.
9	Apakah ada pendekatan khusus yang digunakan untuk santri yang membolos karena alasan pribadi atau psikologis?	Nah, kalau ada kasus kayak gitu, kami nggak langsung main hukum. Kami lebih ke pendekatan personal, biar mereka bisa cerita. Biasanya kami arahin ke mustahiq mereka selaku wali kelas di madrasah diniah. Dari pengalaman kami, banyak santri yang hanya butuh didengarkan dan dipahami. Dengan pendekatan personal ini, diharapkan kami bisa membantu mereka menemukan solusi dan

		kembali fokus pada kegiatan belajar.
10	Baik, Pak, saya rasa cukup untuk wawancaranya hari ini. Terima kasih banyak atas waktu dan informasi yang telah Bapak berikan.	Sama-sama, Mas. Semoga hasil penelitiannya lancar dan bermanfaat ya.
11	Aamiin, Pak. Mohon doa dan restunya.	Siap, insyaAllah. Semoga sukses.

Nama : Akbar Hidayatullah

Jabatan : Staf Keamanan Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Tanggal : 10 mei 2015

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamualaikum pak	<i>Walaikumsalam mas</i>
2	Mohon maaf sebelumnya saya izin melakukan wawancara penelitian	<i>Ouh njeh mas monggo, kalo boleh tau tentang apaya mas?</i>
3	Tentang penanganan perilaku membolos santri pak	<i>Ouh nggh mas monggo</i>
4	Ngghh pak saya langsung ke pertanyaan saja nggh.	<i>Ngghh mas</i>
5	Apa saja jenis pelanggaran yang paling sering dilakukan santri, khususnya yang terkait dengan membolos?	<i>Biasanya mereka bolos sekolah, nggak ikut ngaji, atau keluar pondok tanpa izin. Kadang juga mereka pura-pura sakit supaya bisa tidur di kamar.</i>
6	Bagaimana proses awal identifikasi santri yang memiliki kecenderungan membolos?	<i>Kita mengidentifikasi berdasarkan data yang kita miliki mas</i>

7	Apa kriteria yang di perlukan untuk santri mendapatkan bimbingan ?	<i>Untuk itu biasanya kita melihat dari catatan pelanggaran mass, bila sudah mencapai 3 x pelanggaran kita akan tindak lanjuti</i>
8	Sebelumnya, apakah bapak mengetahui tentang self-manajemen atau manajemen diri santri?	<i>Saya sedikit mengerti mas, saya mengetahui sewaktu kuliah dulu mass</i>
9	Menurut bapak apakah tehnik self manajemen ini bisa mengurangi prilaku membolos santri?	<i>Menurut saya Teknik ini cukup membantu para santri, karna mereka lebih mengerti tujuan utama mereka di pondok pesantren, sehingga santri sadar akan perbuatan yang kurang tepat seperti membolos.</i>
10	Bagaimana tahapan konseling behavioral dengan teknik self-management diterapkan kepada santri?	<i>Dimulai dari identifikasi masalah, lalu santri diajak menyusun tujuan, mencatat perilaku mereka, dan diberikan penguatan jika berhasil. untuk pemberian penguatan kita serahkan kepada kepala asrama, karna beliau lebih dekat dengan para santri.</i>
11	Apakah santri mampu menjalankan teknik seperti pemantauan diri (self-monitoring) dan self-reward secara konsisten?	<i>Salah satu teknik yang kami terapkan dalam pembinaan perilaku santri, khususnya bagi mereka yang pernah membolos atau melanggar aturan, adalah pemantauan diri atau self-monitoring. Teknik ini kami anggap sangat penting karena melatih santri untuk lebih sadar dan bertanggung</i>

		<i>jawab terhadap perilakunya sendiri</i>
12	Apa tantangan yang Anda hadapi saat membimbing santri dalam teknik self-management?	<i>Santri sering terpengaruh teman. Kadang sudah bagus sendiri, tapi kalau lingkungannya tidak mendukung, bisa kembali lagi ke kebiasaan lama.</i>
13	Apakah semua santri langsung diajarkan teknik self-management yang lengkap, atau ada tahapan sederhana terlebih dahulu?	<i>Kami lihat belum semua santri siap pakai cara-cara yang rumit seperti nulis jurnal atau afirmasi. Jadi, di tahap awal kami lebih pakai pendekatan yang sederhana dulu, seperti teguran langsung, pemantauan harian, dan penguatan lewat kebiasaan kecil. Kalau sudah mulai terbiasa, baru kita arahkan ke strategi yang lebih mandiri</i>
14	Sejauh mana efektivitas pendekatan ini dalam mengurangi perilaku membolos?	<i>Menurut saya cukup efektif. Ada perubahan dari santri yang dulunya sering keluar pondok, sekarang lebih sadar dan jarang melanggar.</i>
15	Apa tantangan yang Bapak hadapi dalam bimbingan ini?	<i>Lingkungan. Santri kadang sudah niat berubah, tapi kalau lingkungannya tidak mendukung—teman yang masih suka melanggar—bisa tertarik lagi ke perilaku lama.</i>

16	Bagaimana respon awal santri ketika diminta untuk ikut dalam program pembinaan?	<i>Awalnya sebagian santri merasa tertekan atau malu. Mereka mengira akan dimarahi. Tapi setelah dijelaskan bahwa ini adalah bentuk kepedulian dan pembinaan, banyak yang mulai terbuka dan bersedia menjalani prosesnya.</i>
17	Apakah ada santri yang gagal dalam proses pembinaan ini?	<i>Ada beberapa yang belum berhasil. Biasanya karena kurang dukungan dari teman sebaya atau karena mereka belum sungguh-sungguh. Tapi tetap kami pantau dan dampingi secara berkala. Tidak langsung kami cap gagal, melainkan masih dalam proses.</i>
18	Bagaimana Anda menilai keberhasilan teknik self-management pada santri?	<i>Kalau santri mulai sadar kapan harus memperbaiki dirinya, tahu mana yang harus dihindari, dan bisa menilai sendiri perilakunya, itu sudah tanda keberhasilan. Kami tidak menuntut mereka sempurna, tapi kalau ada kemajuan meskipun sedikit, itu sudah langkah besar.</i>
19	Terima kasih banyak, Pak Akbar, atas waktu dan jawaban-jawaban yang sangat membantu.	<i>Sama-sama, Mas. Semoga lancar penelitiannya. Kalau</i>

		<i>butuh data tambahan, silakan hubungi saya lagi.</i>
20	Siap Pak, insyaAllah. Wassalamualaikum.	<i>Waalaikumsalam warahmatullah.</i>

Nama : M Luthfi Khakim

Jabatan : Kepala Asrama As-safaah

Tanggal : 11 mei 2025

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Assalamualaikum, Pak.	Waalaikumsalam, Mas.
2	Mohon maaf sebelumnya, saya izin melakukan wawancara untuk keperluan penelitian.	Ouh, njeh mas, monggo. Kalau boleh tahu tentang apa ya mas?
3	Tentang penanganan perilaku membolos santri di pondok.	Ouhbnjeh mas silahkan
4	Sebelumnya, apakah bapak mengetahui tentang self-manajemen atau manajemen diri santri?	<i>Ya saya cukup mengerti, setelah di beritahu oleh staf keamanan untuk mendampingi anak anak</i>
5	Apakah benar anda di di beri Amanah dalam mengawai perilaku santri di asrama?	<i>Benar, saya memang diberi amanah oleh pihak keamanan untuk mengawasi pelaksanaan self-reward pada santri yang sedang dibina. Biasanya, setelah santri menyusun target dan kesepakatan sendiri, saya bantu memantau pencapaiannya. Kalau mereka berhasil sesuai dengan kesepakatan, saya izinkan mereka mengambil</i>

		<i>reward yang sudah ditentukan, lebih sering anak-anak meminta tambahan uang saku. Tapi kalau melanggar, ya tetap harus ada konsekuensinya. Tujuannya supaya mereka termotivasi dan merasa dihargai atas usaha mereka</i>
6	Apa yang bapak lakukan Ketika santri mengalami perubahan perilaku positif?	<i>Kalau ada santri yang berhasil menjalankan komitmennya dengan baik, seperti tidak membolos, rajin ikut kegiatan, atau jaga kebersihan kamar sesuai yang direncanakan, saya biasanya beri penghargaan. Salah satunya dengan menambah uang jajanannya. Yang awalnya Rp10.000 per hari, saya naikkan jadi Rp15.000. Ini supaya mereka merasa usaha mereka dihargai dan jadi lebih semangat untuk terus disiplin.</i>
7	Menurut bapak apakah teknik self management ini bisa mengurangi perilaku membolos santri?	<i>Untuk sejauh ini, perilaku yang ditunjukkan anak-anak cukup baik, bagi saya ini dapat mengurangi perilaku membolos santri</i>
8	Bagaimana bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan sebagai kepala asrama terhadap santri, khususnya dalam hal perubahan perilaku mereka?	<i>"Pastinya saya selaku kepala asrama selalu mendukung keinginan anak-anak selagi itu positif, saya juga selalu mengingatkan dan</i>

		<i>memantau perkembangan anak-anak agar selalu semangat”</i>
9	Bagaimana tahapan konseling behavioral dengan teknik self-management diterapkan kepada santri?	<i>Untuk tehnik saya belum tahu persis mas, saya selaku kepala asrama hanya ikut serta membantu dalam bimbingan ini.</i>
10	Apakah santri mampu menjalankan teknik seperti pemantauan diri (self-monitoring) dan self-reward secara konsisten?	<i>Belum semua bisa konsisten. Tapi sebagian besar sudah mulai terbiasa. Kami bantu dengan pengawasan harian dan dialog terbuka.</i>
11	Apa tantangan yang Anda hadapi saat membimbing santri dalam teknik self-management?	<i>Kadang mereka mudah bosan atau tergoda lingkungan. Apalagi kalau ada teman yang membujuk untuk kembali ke kebiasaan lama. Tapi selama ada komitmen dan dukungan dari kami, mereka bisa kembali ke jalur yang benar.</i>

Nama : AB

Jabatan : Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2

Tanggal : 17 mei 2025

no	Pertanyaan	Jawaban
	Assalamualaikum mas AB, boleh saya minta waktunya sebentar?	<i>Waalaikumsalam, Ouh njeh pak silahkan.</i>

	Saya mau melakukan penelitian mengenai pembinaan yang di lakukan pihak keamanan. Apakah kemarin kamu di beri layanan oleh pihak keamanan?	<i>Ouh iya pak, kemarin saya di kasih pembinaan karena kebanyakan bolos pak.</i>
	Ouh bgitu oke saya langsung ke pertanyaan pertama	<i>Iya pak silahkan</i>
	Bisa ceritakan sedikit, apa yang dulu membuat Anda sering membolos dari kegiatan pesantren? Apa ada alasan khusus atau faktor pendorongnya?	<i>Hehe, nggih, Pak. Dulu itu... ya bosen aja sih, Pak. Kegiatannya kayak gitu-gitu terus. Kadang juga diajakin temen, yaudah ikut aja jadinya.</i>
	Ketika Anda dulu sering membolos, apakah ada upaya pembinaan atau intervensi dari pihak pesantren? Jika ada, metode apa yang paling berkesan atau membantu Anda saat itu?	<i>“Waktu saya sering membolos, saya sempat dibina langsung oleh bagian keamanan pesantren. Salah satu hal yang paling membantu adalah ketika saya diminta untuk melakukan pemantauan diri (self-monitoring). Awalnya saya anggap biasa saja, tapi setelah beberapa hari mencatat sendiri aktivitas dan perasaan saya, saya mulai sadar kalau ternyata banyak kebiasaan saya yang tidak saya perhatikan sebelumnya”</i>
	Selain pembinaan, apakah ada langkah-langkah yang diminta dari Anda untuk mengubah kebiasaan membolos tersebut? Misalnya, apakah Anda diminta membuat rencana atau janji tertentu?	<i>“Saya di suruh membuat rencana dan di suruh ber janji untuk melakukan nya pak , saya membuat rencana untuk tidak terlambat subuhan dalam satu minggu pak dan saya berjanji akan melakukan nya, kalua tidak saya akan melakukan sanksi yang saya buat sendiri”</i>

	Dalam proses perbaikan diri itu, apakah Anda juga dilibatkan dalam mencari dukungan dari lingkungan sekitar, misalnya teman sebaya?	<i>saya juga diarahkan mencari teman untuk di ajak kerja sama agar bisa menegur saya Ketika saya teledor sama janji saya pak</i>
	Apakah ada bentuk motivasi atau penghargaan yang diberikan kepada Anda, atau yang Anda ciptakan sendiri, ketika berhasil menunjukkan kemajuan dalam mengikuti kegiatan?	<i>Waktu saya di bimbingan untuk memperbaiki kebiasaan malas ikut kegiatan, saya di suruh memberika apresiasi kalo saya berhasil pak (self-reward). Jadi, saya sendiri yang menentukan bentuk penghargaan kalau saya berhasil menjalankan target saya, saya biasanya mrminta uang jatah harian lebih ke pak Luthfi .”</i>
	Dari berbagai teknik atau arahan yang Anda terima, teknik mana yang menurut Anda paling efektif dalam membantu Anda memperbaiki kebiasaan dan menjadikannya permanen? Bisakah Anda jelaskan bagaimana Anda melakukannya?	<i>Saya pilih pakai teknik self-monitoring dan self-reward. Setiap hari saya catat kegiatan saya, dan kalau berhasil capai target, saya kasih hadiah ke diri sendiri. Lama-lama jadi kebiasaan. Kuncinya memang harus konsisten</i>
	Setelah berhasil mengatasi kebiasaan membolos dan malas mengikuti kegiatan, apakah Anda memiliki target atau tujuan baru untuk pengembangan diri ke depannya?	<i>Setelah mulai bisa mengatur diri sendiri, mungkin kedepan saya ingin tambah target baru, yaitu hafalan. Saya ingin punya kemajuan juga di bidang hafalan, biar lebih semangat dan punya tujuan yang jelas setiap harinya</i>
	Baik terimakasih atas waktunya untuk sesi wawancara ini terimakasih	<i>Iya pak sama sama</i>

	sudah meluangkan waktunya sebentar mas AB	
	Waassalamualaiku	<i>waalaikumsalam</i>

KARTU BIMBINGAN



UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
Blokagung - Banyuwangi
 Jalan PP Darussalam Blokagung Banyuwangi 68491
 No Hp : 08113129333, E-Mail: official@uimsya.ac.id, Website: uimsya.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR

Nama : AHMAD AID FITRA WAHDANA

NIM : 2112211019

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul Skripsi : Efektifitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Self - Management Dalam Mengatasi Penyalah Membolos Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng

Pembimbing : ABDUL KARTIM S.Sos., M.A.

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	Revisi Judul Skripsi	24/09/2025	+
2	Bimbingan Bab I	07/05/2025	+
3	Revisi Latar belakang	10/05/2025	+
4	Revisi Rumusan masalah	24/05/2025	+
5	Bimbingan Bab II	3/10/2025	+
6	Revisi Be Landasan Teori	8/06/2025	+
7	Bimbingan Bab IV	10/06/2025	+
8	Revisi Bab IV	12/06/2025	+
9	Revisi Verifikasi DATA	14/06/2025	+
10	Bimbingan Bab V	15/06/2025	+
11	Revisi Bab V	15/06/2025	+
12	ACC	15/06/2025	+

Blokagung, 17/06/2025



Ketua Prodi
 Bimbingan dan Konseling Islam
 Nurin Baroroh, M.Psi. Psikolog
 NIP. 3152304039301

Lampiran 1. 6 Kartu Bimbingan

BIODATA PENULIS



Nama : Ahamad Aid Fitra Wahdana
 Nim : 2112211019
 TTL : Sorong, 25 November 2003
 Gender : Laki-Laki
 Agama : Islam
 Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
 No Hp : 08---
 Alamat : Malasom, Aimas, Sorong, Papua Barat Daya

Riwayat Pendidikan formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan	Bidang Studi
SD	2009	2015	MI Miftakhul Ulum 3 Tamanaguung	-
SLTP	2015	2018	SMP Plus Darussalam	-
SLTA	2018	2021	SMK Darussalam Blokagung 2 Setail	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)
S1	2021	2025	Universitas KH. Mukhtar Syafaat	Bimbingan dan Konseling Islam

Riwayat Pendidikan Non formal

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/ Perguruan
Ula	2015	2019	Madrasah Diniyyah Al-Amiriyyah, Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
Wustho	2010	2021	Madrasah Diniyyah Darul Azdkiya' Pondok Pesantren Darussalam Blokagung 2 Setail Genteng Banyuwangi.
Ulya	2021	2023	

Pengalaman Organisasi

Nama Organisasi	Prestasi Akademik	Prestasi Non Akademik
	-	-

Lampiran 1. 7 Biodata Penulis

LAMPIRAN LAIN LAIN



Gambar 1. 1 Wawancara Kepala Asrama As Syafaah



Gambar 1. 2 Wawancara Kepala Staf Keamanan Pp Darussalam 2



Gambar 1. 3 Wawancara Santri



Gambar 1. 4 Wawancara Kepala Pondok Pesantren Darussalam 2

Lampiran 1. 8 Lampiran-Lampiran Lain

